

**ANALISIS USAHA AGROINDUSTRI KERIPIK SINGKONG (KASUS  
PADA “USAHA TEGUH”) DI KELURAHAN SIALANGRAMPAI  
KECAMATAN TENAYAN RAYA KOTA PEKANBARU**

**OLEH**

**BINSAR DOY HUTAGAOL**

**164210078**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Serjana Pertanian*



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
PEKANBARU  
2020**

ANALISIS USAHA AGROINDUSTRI KERIPIK SINGKONG (KASUS  
PADA “USAHA TEGUH”) DI KELURAHAN SIALANGRAMPAI  
KECAMATAN TENAYAN RAYA KOTA PEKANBARU


SKRIPSI

NAMA : BINSAR DOY HUTAGAOL  
NPM : 164210078  
PROGRAM STUDI : AGRIBISNIS

KARYA TULIS ILMIAH INI TELAH DIPERTAHANKAN DALAM  
UJIAN KOMPREHENSIF YANG DILAKSANAKAN PADA TANGGAL  
19 MEI 2020 DAN TELAH DISEMPURNAKAN SESUAI SARAN YANG  
TELAH DISEPAKATI SERTA KARYA ILMIAH INI MERUPAKAN  
SYARAT PENYELESAIAN STUDI PADA FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITA ISLAM RIAU

MENYETUJUI:

Pembimbing

  
Dr. Ir. Ujang Paman Ismail, M.Agr

Dekan Fakultas Pertanian  
Universitas Islam Riau

  
Dr. Ir. Hj. Siti Zahrah, MP

Ketua Program Studi  
Agribisnis

  
Dr. Ir. Salman, M.Si

KARYA ILMIAH INI TELAH DIPERTAHANKAN  
DALAM UJIAN KOMPREHENSIF FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

TANGGAL 19 MEI 2020

NO	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1	Dr. Ir. Ujang Paman Ismail, M.Agr	Ketua	
2	Ir. Salman, M.Si	Anggota	
3	Ilma Satriana Dewi, Sp., M.Si	Anggota	
4	Khairizal, SP., M.M.A	Notulen	

Dokumen ini adalah Arsip Miilik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

Pekanbaru, Mei 2020  
Dekan  
  
Dr. Ir. Hj. Siti Zahrah, MP

## KATA PERSEMBAHAN

Pertama sekali saya mengucapkan syukur kepada Tuhan Yesus Kristus, karena apapun yang kulakukan tidak akan ada apa-apanya tanpa Dia.

Janganlah Kamu Kuatir Tentang Apapun Juga, Tetapi Nyatakanlah Segala Keinginanmu Kepada Allah Dalam Doa Dan Permohonan Dengan Ucapan Syukur (Filipi 4: 6)

Dengarlah nasihat dan terimahlah didikan, supaya engkau menjadi bijak dimasa depan banyaklah rancangan dihati manusia, tetapi keputusan allah yang terlaksana (Amsal 19:20-21)

Hari takkan indah tanpa mentari dan rembulan, begitu juga hidup takkan indah tanpa tujuan, harapan serta tantangan. Meski terasa berat namun manisnya hidup justru akan terasa apabila semuanya terlalui dengan baik meski harus memerlukan pengorbanan.

“Kaki yang akan berjalan lebih jauh, tangan yang akan berbuat lebih banyak mata yang akan menatap lebih lama, leher yang lebih sering melihat keatas, lapisan tekad yang seribu kali lebih keras dari baja dan hati yang akan bekerja keras, serta mulut yang akan selalu berdoa”

Dengan kerendahan hati dan ketulusan hati saya ucapkan terimah kasih kepada kedua orangtuaku tercinta Bapak C. Hutagaol dan Ibu H. Siagian. Kupersembahkan sebuah karya kecilku ini kepada orangtuaku dan seluruh keluargaku, terimahlah sebagai bukti padamu yang merupakan awal dalam menepakkan kaki menuju masa depan yang lebih baik.

Semua kuperoleh berkat bimbingan, kasih sayang dan pengorbanan besar,  
serta iringan doa restu yang engkau berikan.

Dan tak lupa kusampaikan terimakasih untuk abangku Chandra Hutagaol dan seluruh kakak dan adikku buat doa, dukungan, motivasi, arahan dan perhatian yang penuh untuk membangun semangat saya dalam proses penyelesaian perkuliahan ini.

Ucapan terimakasih saya ucapkan sebesar-besarnya kepada bapak Dr. Ir. Ujang Paman Ismail, M.Agr selaku pembimbing yang telah meluangkan waktunya dan pikirannya untuk membimbing saya, agar saya cepat selesai dengan tugas akhir (SKRIPSI) dan terimakasih kepada dosen penguji yang sudah memberi masukan dan saran buat saya, agar skripsi saya lebih baik lagi dan bapak Ir. Salman, M.Si selaku kajur yang telah banyak mengarahkan dan membantu saya, serta dosen fakultas pertanian, para karyawan dan staf fakultas pertanian yang banyak membantu dalam segala urusan saya selama kuliah di fakultas pertanian.

Terkhusus buat laeku Yonaldi Sardevi, SP yang telah menjadi Sahabat sekaligus kawan berjuang dari semester awal hingga akhir kebanggan besar bagi saya bisa bertemu sosok Sahabat sepertimu. Terimah kasih buat motivasi semangat yang tinggi mulai waktu pembuatan proposal, penelitian dan penyusunan data, sampai meja hijau dan kita wisuada bareng tetap selalu sama, semoga waktu dan momen yang kita lalui ini dapat terulang di lain waktu dan akan menjadi cerita yang suatu saat akan dirindukan.

Teruntuk kalian my Grup Sengklek Cherity Wm Vermila SP, Mayda, Nurdin Tanjung, M. Deni Laksamana, dan Yonaldi Sardevi, SP terimakasih buat kebersamaan selama ini, terimakasih juga atas motivasi, dukungan dan bantuan kalian, kalian tetep Sahabat yang akan kurindukan walau jarak dan waktu yang memisahkan kita, aku rindu canda tawa kalian semoga diwaktu yang lain kita bisa bertemu, kumpul dan ketawak sama-sama lagi

Teruntuk teman-teman agribisnis kelas A angkatan 2016 yang tidak bisa disebut satu persatu, terimah kasih untuk setiap canda tawa yang pernah kita lalui bersama tanpa kalian mungkin masa-masa kuliah saya akan biasa-biasa saja, maaf jika banyak salah dengan kata maaf yang tak bisa terucap.

Untuk ribuan tujuan yang harus dicapai, untuk jutaan impian yang akan dikejar, untuk sebuah pengharapan agar hidup jauh lebih bermakna, karena hidup tanpa mimpi ibarat arus sungai mengalir tanpa tujuan, teruslah belajar, berusaha, dan berdoa untuk menggapainya. Jatuh berdiri lagi, kalah mecoba lagi, gagal bangkit lagi, Never give up sampai Allah berkata "waktunya pulang".

Akhinya sebuah perjuangan berhasil kutempuhi walau berawal suka dan duka, tidak menunduk meski terbentur, tidak mengeluh meski terjatuh, tapi semangat jiwaku tidak pernah pudar terimakasih.

## BIOGRAFI PENULIS



Binsar doy Hutagaol dilahirkan di Partambangan Kecamatan Silaen Kabupaten Toba Samosir Provinsi Sumatera Utara Pada Tanggal 16 April 1997, merupakan anak kelima dari delapan bersaudara dari pasangan Bapak Charles Hutagaol dan Ibu Herta Siagian. Telah menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Panindii Pada Tahun 2010. Selanjutnya Menyelesaikan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Silitonga pada Tahun 2013 dan berikutnya menyelesaikan Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan di SMK Negeri 1 Sigumpar pada Tahun 2016, kemudian Melanjutkan Pendidikan Keperguruan Tinggi Swasta di Fakultas Pertanian pada Tahun 2016, Progam Study Agribisnis (S1), di Univesitas Islam Riau (UIR). Dengan berkat dan anugerah Tuhan, saya menyelesaikan perkuliahan pada tahun 2020. Saya dinyatakan lulus ujian kompehensif pada sidang meja hijau dan memperoleh Gelar Sarjana (S1) pada tanggal 19 Mei 2020 dengan judul skripsi “ Analisis Usaha Agroindustri Keripik Singkong Kasus Pada Usaha Teguh di Kelurahan Sialangrampai Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru”.

Pekanbaru, Mei 2020

Binsar Doy Hutagaol, SP

## ABSTRAK

**BINSAR DOY HUTAGAOL (164210078). 2020. Analisis Usaha Agroindustri Keripik Singkong (Kasus Pada Usaha Teguh) di Kelurahan Sialangrampai Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru. Dibawah Bimbingan Bapak Dr. Ir. Ujang Paman Ismail, M.Agr.**

Sektor pertanian merupakan sumber media bahan baku pada industri pengolahan hasil pertanian (agroindustri), seperti agroindustri keripik singkong. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis (1) Karakteristik pengusaha dan profil usaha agroindustri keripik singkong pada Usaha Teguh; (2) Teknologi produksi, penggunaan input produksi, dan proses produksi pada Usaha Teguh; dan (3) Besarnya biaya produksi, produksi, pendapatan, efisiensi, dan nilai tambah dari usaha keripik singkong Usaha Teguh di Kelurahan Sialangrampai Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru. Penelitian ini dilakukan dengan metode kasus pada agroindustri keripik singkong usaha teguh di Kelurahan Sialangrampai Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru. Responden yang diambil secara sensus yaitu pengusaha agroindustri keripik singkong dan responden tenaga kerja diambil secara sengaja yaitu tiga tenaga kerja. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Analisis data yang digunakan adalah teknologi produksi, penggunaan input produksi, produksi, biaya produksi, pendapatan, efisiensi (RCR) dan nilai tambah. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa umur pengusaha 48 tahun, tingkat pendidikan 12 tahun, pengalaman berusaha 10 tahun, dan jumlah tanggungan keluarga 5 jiwa. Sedangkan untuk umur tenaga kerja dengan rata 41,67 tahun, tingkat pendidikan 9 tahun, pengalaman usaha 5,33 dan jumlah tanggungan keluarga rata-rata 4,67 jiwa. Usaha agroindustri keripik singkong usaha teguh berdiri sejak tahun 2010, dengan umur usaha 10 tahun, modal awal usaha sebesar Rp 800.000 yang berasal dari modal sendiri. Teknologi yang digunakan dalam agroindustri keripik singkong usaha teguh untuk menghasilkan output yaitu dengan menggunakan teknologi sederhana. Penggunaan bahan baku ubi kayu 1.500kg/proses produksi. Proses produksi pada usaha ini dimulai dari tahapan pengupasan, pencucian, pemotongan, pengorengan, dan pengemasan. Dimana biaya produksi agroindustri sebesar Rp 6.095.574/proses produksi, dengan total produksi 600 Kg/proses produksi. Pendapatan kotor Rp 12.000.000/proses produksi dan pendapatan bersih Rp 5.904.092/proses produksi. Efisiensi (RCR) sebesar 1,97. Nilai tambah yang diperoleh sebesar Rp 4.039,68/Kg.

**Kata Kunci: Agroindustri, Nilai Tambah, Keripik Singkong.**



## ABSTRACT

**BINSAR DOY HUTAGAOL (164210078). 2020. Analysis of Cassava Chips Agro-Industry (Case in Firm Business Teguh) in Sialangrampai Village, Tenayan Raya District Pekanbaru City. Under the guidance of Dr. Ir. Ujang Paman Ismail, M.Agr.**

The agricultural sector is a media source of raw materials in the agricultural product processing industry (agro-industry), such as cassava chip agro-industry. This study aims to determine and analyze (1) Characteristics of entrepreneurs and the profile of cassava chips agro-industry in Firm Business; (2) Production technology, use of production inputs, and production processes in Firm Business; and (3) The amount of production, production, income, efficiency, and value added costs from the business Teguh cassava chips business in Sialangrampai Village, Tenayan Raya District, Pekanbaru City. This research was conducted by the case method in the firm business cassava chips agroindustry in Sialangrampai Village, Tenayan Raya District, Pekanbaru City. Respondents taken from the census are the entrepreneurs of cassava chips agroindustry and the respondent of workforce taken intentionally are three workers. The data collected consists of primary data and secondary data. Analysis of the data used is production technology, the use of production inputs, production, production costs, income, efficiency (RCR) and value added. The results of this study illustrate that the age of the entrepreneur is 48 years old, the level of education is 12 years, the business experience is 10 years, and the number of family dependents is 5 people. As for the age of the workforce with an average of 41.67 years, 9-year education level, 5.33 business experience and the average number of family dependents 4.67 people. Cassava chips agro-industry business has been established since 2010, with a business age of 10 years, initial business capital of Rp 800,000 which comes from own capital. The technology used in cassava agro-industry is striving to produce output using simple technology. The use of 1500 kg cassava raw material / production process. The production process in this business starts from the stages of stripping, washing, cutting, frying, and packaging. Where the agro-industry production costs are Rp. 6,095,574 / production process, with a total production of 600 kg / production process. Gross income of Rp 12,000,000 / production process and net income of Rp 5,904,092 / production process. Efficiency (RCR) of 1.97. The added value obtained is Rp 4,039.68 / Kg.

**Keywords: Agro-industry, Value Added, Cassava Chips.**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Mahaesa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Usaha Agroindustri Keripik Singkong (Kasus Pada “Usaha Teguh”) di Kelurahan Sialangrampai Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang membantu dalam proses penyusunan skripsi ini, yaitu: Bapak Dr. Ir. Ujang Paman Ismail, M.Agr selaku Dosen Pembimbing, yang telah banyak meluangkan waktu, pemikiran maupun tenaga dalam memberikan bimbingan, motivasi, kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Terimah kasih juga penulis ucapkan kepada Ibu Dekan, Ketua Progam Studi Agribisnis, dosen dan seluruh karyawan Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau. Ucapan terimah kasih penulis ucapkan kepada kedua orangtua yang telah memberikan motivasi dan materi kepada penulis. Dan tidak lupa pula terimah kasih penulis ucapkan kepada rekan-rekan mahasiswa atas segala bantuan yang telah diberikan

Penulis telah banyak berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai hasil yang baik, namun apabila terdapat kekurangan semua itu disebabkan kemampuan yang terbatas. Oleh karena itu, kritik dan saran yang mendukung sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Pekanbaru, Mei 2020

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRAK</b>	
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>ix</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Perumusan Masalah .....	9
1.3. Tujuan Penelitian.....	9
1.4. Manfaat Penelitian.....	10
1.5. Ruang Lingkup .....	11
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>12</b>
2.1. Ayat Al-Quran Tentang Tumbuh Tumbuhan.....	12
2.2. Karakteristik Pengusaha.....	13
2.2.1. Umur .....	13
2.2.2. Tingkat Pendidikan.....	14
2.2.3. Pengalaman Usaha.....	16
2.2.4. Jumlah Tanggungan Keluarga.....	16
2.3. Profil Usaha Agroindustri .....	17
2.3.1. Sejarah Usaha .....	17

2.3.2. Skala Usaha .....	18
2.2.3. Modal Usaha .....	18
2.4. Ubi Kayu .....	19
2.5. Keripik Singkong.....	20
2.6. Agroindustri .....	21
2.7. Agroindustri Ubi Kayu .....	23
2.7.1. Penggunaan Input Produksi .....	25
2.7.2. Penggunaan Teknologi Produksi.....	26
2.7.3. Penggunaan Tenaga Kerja .....	26
2.7.4. Produksi .....	27
2.7.5. Biaya Produksi .....	30
2.7.6. Pendapatan .....	31
2.7.7. Efisiensi (RCR) .....	32
2.7.8. Nilai Tambah.....	33
2.8. Penelitian Terdahulu.....	34
2.9. Kerangka Pemikiran .....	39
<b>III. METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>42</b>
3.1. Metode, Tempat dan Waktu Penelitian .....	42
3.2. Teknik Pengambilan Sampel .....	42
3.3. Teknik Pengumpulan Data .....	42
3.4. Konsep Operasional .....	43
3.5. Analisis Data.....	46
3.5.1. Karakteristik Pengusaha dan Profil Usaha Agroindustri Keripik singkong .....	46

3.5.2. Analisis Proses Produksi (Teknologi Produksi, Penggunaan Input Produksi, dan Proses produksi Agroindustri Keripik Singkong .....	46
3.5.3. Analisis Usaha Agroindustri Keripik Singkong (Biaya Produksi, Produksi Pendapatan, Efisiensi (RCR), dan Nilai Tambah.....	46
<b>IV. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN .....</b>	<b>54</b>
4.1. Keadaan Geografis Kecamatan Tenayan Raya .....	54
4.1.1. Letak dan Batas Wilayah .....	54
4.1.2. Topografi Wilayah.....	55
4.2. Keadaan Demografi Kecamatan Tenayan Raya .....	55
4.2.1. Jumlah Penduduk.....	55
4.2.2. Sex Ratio .....	56
4.2.3. Pendidikan.....	57
4.3. Keadaan Pertanian Kecamatan Tenayan Raya .....	59
4.3.1. Hortikultura.....	59
4.3.2. Peternakan.....	60
4.4. Perekonomian Kecamatan Tenayan Raya .....	61
<b>V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>62</b>
5.1. Karakteristik Pengusaha Dan Profil Usaha.....	62
5.1.1. Karakteristik Pengusaha Agroindustri Keripik Singkong ...	62
5.1.2. Profil Usaha Agroindustri Keripik Singkong.....	66
5.2. Teknologi Produksi, Penggunaan Input Produksi, dan Proses Produksi Agroindustri Keripik singkong.....	67
5.2.1. Teknologi Produksi.....	67
5.2.2. Penggunaan Input Produksi .....	69
5.2.3. Proses Produksi keripik singkong .....	72

5.3. Analisis Biaya Produksi, Produksi, Pendapatan, Efisiensi (RCR), dan Nilai Tambah Usaha Agroindustri Keripik Singkong Usaha Teguh .....	77
5.3.1. Biaya produksi .....	77
5.3.2. Produksi .....	80
5.3.3. Pendapatan Usaha .....	81
5.3.4. Efisiensi Usaha Agroindustri .....	82
5.3.5. Nilai Tambah .....	83
<b>VI. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>87</b>
6.1. Kesimpulan .....	87
6.2. Saran .....	88
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>89</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>93</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Luas Areal Panen, Produksi dan Produktivitas Tanaman Ubi Kayu di Indonesia, Tahun 2014-2018.....	3
2. Data Luas Areal Panen, Produksi dan Produktivitas Tanaman Ubi Kayu di Provinsi Riau, Tahun 2014-2018 .....	5
3. Luas Areal Panen, Produksi dan Produktivitas Ubi Kayu Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau, Tahun 2015.....	6
4. Perhitungan Nilai Tambah Metode Hayami.....	51
5. Letak Geografis Kecamatan Tenayan Raya, Tahun 2018.....	54
6. Jumlah Penduduk menurut Kelurahan dan Jenis Kelamin di Kecamatan Tenayan Raya, Tahun 2018 .....	56
7. Jumlah Rasio Penduduk menurut Kelurahan dan Jenis Kelamin di Kecamatan Tenayan Raya, Tahun 2018 .....	57
8. Jumlah Sekolah Umum menurut Kelurahan dan Tingkat Pendidikan di Kecamatan Tenayan Raya, Tahun 2018 .....	58
9. Jumlah Guru dan Murid Menurut Tingkat Pendidikan di Kecamatan Tenayan Raya, Tahun 2018 .....	58
10. Luas Lahan dan Produksi Tanaman Holtikultura di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru, Tahun 2018 .....	59
11. Jumlah Ternak menurut Jenis ternak di Kecamatan Tenayan Raya, Tahun 2018.....	60
12. Distribusi Pengusaha dan Tenaga Kerja Berdasarkan Umur, Tingkat Pendidikan, Pengalaman Usaha dan Jumlah Tanggungan Keluarga Pada Usaha Agroindustri Keripik Singkong Teguh di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru, Tahun 2020.....	63
13. Distribusi Jumlah Penggunaan Bahan Baku dan Bahan Penunjang Per Proses Produksi Pada Agroindustri Keripik Singkong Usaha Teguh di Kelurahan Sialangrampai Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru, Tahun 2020 .....	70

14. Distribusi Jumlah Penggunaan Alat-alat Pada Agroindustri Keripik Singkong Usaha Teguh di Kelurahan Sialangrampai Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru, Tahun 2020 .....	71
15. Distribusi Jumlah Penggunaan Tenaga Kerja Per Proses Produksi Pada Agroindustri Keripik Singkong Usaha Teguh di Kelurahan Sialangrampai Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru, Tahun 2020.....	72
16. Distribusi Biaya Penyusutan Alat Usaha Agroindustri Keripik Singkong Usaha Teguh Per Proses Produksi di Kelurahan Sialangrampai Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru, Tahun 2020.....	79
17. Distribusi Jumlah Biaya Produksi, Produksi, Pendapatan, RCR Usaha Agroindustri Keripik Singkong Usaha Teguh Per Proses Produksi Di Kelurahan Sialangrampai Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru, Tahun 2020 .....	81
18. Nilai Tambah Metode Hayami Usaha Agroindustri Keripik Singkong Usaha Teguh di Kecamatan Tenayan Raya kota Pekanbaru, Tahun 2020 .....	84



## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Pohon Industri Ubi Kayu (Singkong) .....	23
2. Diagram Pembuatan Keripik Singkong Secara Umum.....	28
3. Bagan Alir Kerangka Pemikiran Analisis Usaha Agroindustri Keripik Singkong.....	41
4. Proses Pengolahan Ubi Kayu Menjadi Keripik Singkong Pada Usaha Teguh.....	73
5. Bahan Baku Ubi Kayu .....	74
6. Pencucian Ubi kayu .....	74
7. Pemotongan Ubi Kayu .....	75
8. Pengorengan Ubi Kayu .....	76
9. Pengemasan Keripik Singkong .....	76
10. Produk Keripik Singkong Siap di Pasarkan .....	77

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Distribusi Pengusaha dan Tenaga Kerja Berdasarkan Umur, Tingkat Pendidikan, Pengalaman Usaha dan Jumlah Tanggungan Keluarga Pada Usaha Agroindustri Keripik Singkong Teguh di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru, Tahun 2020.. .....	93
2. Distribusi Jumlah Biaya Bahan Baku Dan Biaya Bahan Penunjang Per Proses Produksi Pada Usaha Agroindustri Keripik Singkong Usaha Teguh di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru, Tahun 2020 .....	94
3. Distribusi Jumlah Perlatan Usaha Agroindustri Keripik Singkong Usaha Teguh Per Proses di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru, Tahun 2020. ....	95
4. Distribusi Jumlah Penggunaan Tenaga Kerja Berdasarkan Tahapan Pekerjaan Per Proses Produksi Usaha Agroindustri Keripik Singkong di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru, Tahun 2020. ....	96
5. Distribusi Jumlah Penggunaan Biaya Produksi, Produksi, Pendapatan dan RCR Usaha Agroindustri Keripik Singkong Usaha Teguh di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru, Tahun 2020 .....	97
6. Distribusi Nilai Tambah Pada Usaha Agroindustri Keripik Singkong Usaha Teguh di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru, Tahun 2020 .....	98

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian mempunyai peranan yang sangat besar dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara terutama negara yang bercorak agraris seperti Indonesia. Pembangunan ekonomi menitikberatkan pada bidang pertanian dan industri yang berbasis pertanian atau biasa disebut agroindustri. Dalam sistem agribisnis, agroindustri adalah salah satu subsistem yang bersama-sama subsistem lain membentuk agribisnis. Sistem agribisnis terdiri dari subsistem input (agroindustri hulu), usahatani (pertanian), sistem output (agroindustri hilir), pemasaran dan penunjang. Dengan demikian pembangunan agroindustri tidak dapat dilepaskan dari pembangunan agribisnis secara keseluruhan. Pembangunan agroindustri akan dapat meningkatkan produksi, harga hasil pertanian, pendapatan petani, serta dapat menghasilkan nilai tambah hasil pertanian (Masyhuri, 1994).

Agroindustri merupakan suatu sistem pengolahan secara terpadu antara sektor pertanian dengan sektor industri sehingga akan diperoleh nilai tambah dari hasil pertanian tersebut. Agroindustri mampu meningkatkan pendapatan pelaku agribisnis, menyerap tenaga kerja, meningkatkan perolehan devisa negara, memenuhi kebutuhan bahan baku bagi industri dan mampu mendorong munculnya industri lainnya.

Agroindustri diharapkan dapat memainkan peranan penting dalam kegiatan pembangunan daerah, baik dalam pemerataan pembangunan, pertumbuhan ekonomi, maupun stabilitas nasional. Keberadaan agroindustri di pedesaan diharapkan dapat meningkatkan permintaan terhadap komoditas pertanian, karena sektor

agroindustri sangat berperan dalam mengubah produk pertanian menjadi barang yang lebih bermanfaat (Soekartawi, 2002).

Ubi kayu merupakan salah satu tanaman pangan yang memiliki banyak manfaat dan kelebihan. Misalnya saja pada saat cadangan makanan (padi-padian) mengalami kekurangan, ubi kayu juga dapat diandalkan sebagai sumber bahan pengganti karena ubi kayu merupakan tanaman yang tahan terhadap kekurangan air sehingga masih dapat diproduksi dilahan kritis sekalipun dan cara penanaman ubi kayu yang relatif lebih mudah dibandingkan tanaman lainnya. Tujuan dari pengolahan ubi kayu itu sendiri adalah untuk meningkatkan keawetan dan ketahanan ubi kayu sehingga layak untuk dikonsumsi dan memanfaatkan ubi kayu agar memperoleh nilai jual yang tinggi dipasaran.

Ubi kayu merupakan komoditas yang digunakan sebagai makanan pokok di beberapa daerah di Indonesia. Ubi kayu juga merupakan salah satu sebagai bahan baku industri. Oleh karena itu nilai ekonomis ubi kayu sangat tinggi meski harganya rendah. Ubi kayu dapat menjadi bahan industri rumah tangga, sebagai bahan baku makanan, kue-kue tradisional seperti keripik, getuk, lemet, dan lain-lain. Selain sebagai bahan bahan industri rumah tangga dapat juga digunakan sebagai bahan baku industri lain seperti bahan baku membuat tepung tapioka, pati tapioka biotetanol, dll. Ubi kayu dapat dibudidayakan dimana saja dan pembudidayaan ubi kayu ini sangatlah mudah tanpa melakukan banyak perawatan (Purwono, 2013).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2018), jumlah impor singkong di Indonesia mencapai 308 ton pada tahun 2018. Jumlah itu relatif jauh lebih

rendah dibanding nilai ekspor singkong Indonesia yang mencapai 1.433 ton di tahun yang sama.

Namun di lihat dalam 10 tahun terakhir, jumlah impor mengalami tren peningkatan. Rata-rata impor singkong periode 2014-2018 mencapai 4.070 ton/tahun, yang mana jauh lebih besar dibanding rata-rata periode 2009-2013 yang hanya 3.064 ton/tahun. Sebaliknya, ekspornya malah memperlihatkan pola penyusutan. Pada periode 2014-2018, rata-rata ekspor singkong hanya sebesar 26.561 ton/tahun, jauh lebih kecil dibandingkan periode 2009-2013 yang masih bisa sebesar 117.236 ton/tahun.

Peningkatan impor singkong merupakan dampak dari produksi dalam negeri yang masih kurang. Bukan hanya kurang, tapi produksi singkong sejak tahun 2014 terus menurun. Ini tidak terlepas dari luas panen yang juga berkurang, tahun 2018 luas lahan panen singkong hanya seluas 793 ha, sudah jauh berkurang dari tahun 2014 yang masih 1 juta ha.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), Luas areal panen, produksi, dan produktivitas ubi kayu di Indonesia pada tahun 2014-2018 mengalami penurunan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Luas Areal Panen, Produksi dan Produktivitas Tanaman Ubi Kayu di Indonesia, Tahun 2014-2018.

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2014	1.003.494	23.436.384	23,35
2015	949.916	21.801.415	22,95
2016	822.744	20.260.675	24,63
2017	772.975	19.053.748	24,65
2018	792.952	19.341.233	24,39

Sumber : BPS Pusat, 2018

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa produksi ubi kayu di Indonesia pada tahun 2014-2018 mengalami penurunan yaitu sebesar 23.436.384 ton menjadi 19.341.233 ton dengan persentase penurunan sebesar 3,94% . Untuk luas areal panen pada tahun 2014-2018 mengalami penurunan sebesar 1.003.494 ha menjadi 792.952 ha dengan persentase penurunan sebesar 4,85%, sedangkan untuk produktivitas tanaman ubi kayu di Indonesia sebesar 23,35 ton/ha meningkat menjadi 24,39 ton/ha. Penurunan produksi ubi kayu di Indonesia dimungkinkan karena semakin maju teknologi serta ahli fungsi lahan ataupun beralih ke usahatani lainnya.

Provinsi Riau merupakan provinsi yang perkembangan ekonominya sebagian besar di dukung oleh sektor pertanian dan industri. Provinsi Riau mempunyai potensi besar sebagai tempat berkembangnya industri pengolahan bahan baku produk pertanian yang di kenal dengan agroindustri yang berbasis sumberdaya pertanian. Salah satu hasil industri pengolahan yang memiliki nilai ekonomis dan mempunyai peluang untuk di kembangkan adalah agroindustri keripik singkong yang salah satu pengolahannya bahan makanan yang berbahan baku utama ubi kayu.

Riau merupakan salah satu penghasil ubi kayu di Indonesia untuk kebutuhan pangan dan kebutuhan industri, dimana pada Tahun 2014-2018 luas areal panen, produksi dan produktivitas tanaman ubi kayu di Riau mengalami fluktuasi seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Areal Panen, Produksi dan Produktivitas Tanaman Ubi Kayu di Provinsi Riau, Tahun 2014-2018

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2014	4.038	117.287	29,0
2015	3.578	103.599	29,0
2016	3.536	105.992	30,0
2017	3.574	124.797	34,9
2018	3.869	133.783	34,6

Sumber : BPS pusat, 2018

Tabel 2 menunjukkan bahwa produksi ubi kayu meningkat dari 124.797 ton ditahun 2017 dengan luas areal 3.574 ha dan produktivitas 34,9 ton/ha menjadi 133.783 ton di tahun 2018 dengan luas areal 3.869 ha dengan produktivitas 34,6 ton/ha. Hal ini menunjukkan bahwa tanaman ubi kayu di Provinsi Riau dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan berkembangnya berbagai industri makanan dan pakan ternak, serta membaiknya pendapatan perkapita.

Kota Pekanbaru merupakan salah satu kota yang terdapat di Provinsi Riau dimana sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian dari tanaman pertanian, akan tetapi didaerah tersebut sebagian masyarakatnya juga bermata pencarian sebagai pengusaha industri skala kecil. Kota Pekanbaru merupakan salah satu penghasil ubi kayu di Provinsi Riau. Dimana Luas areal panen, produksi dan produktivitas ubi kayu menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau tahun 2015 dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Luas Areal Panen, Produksi dan Produktivitas Ubi Kayu Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau, Tahun 2015

Kabupaten/Kota	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
Kuantan Singingi	351	10.434	29,7
Indragiri Hulu	280	7.456	26,6
Indragiri Hilir	149	4.100	27,5
Pelalawan	147	3.993	27,2
Siak	339	9.580	28,3
Kampar	668	17.017	25,5
Rokan Hulu	346	9.743	28,2
Bengkalis	408	13.492	33,1
Rokan Hilir	230	6.231	27,1
Kepulauan Meranti	102	5.239	51,4
Pekanbaru	345	12.674	36,7
Dumai	113	3.640	32,2
Jumlah	3478	103599	373,5

Sumber : BPS Riau dalam angka, 2018

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa produksi ubi kayu tertinggi yaitu di Kabupaten Kampar dengan jumlah produksi 17.017 ton dengan luas areal tanam 668 ha. Diurutan kedua ada Kabupaten Bengkalis dengan jumlah produksi sebesar 13.492 ton dengan luas areal tanam 408 ha. Selanjutnya pada urutan ketiga ada pada Kota Pekanbaru dengan jumlah produksi sebesar 12.674 ton dengan luas areal 345 ha. Artinya kota pekanbaru adalah salah satu sebagai daerah penghasil ubi kayu dan ini menjadi peluang untuk usaha agroindustri khususnya keripik singkong.

Ketersediaan ubi kayu yang cukup berlimpah di Kota Pekanbaru, namun ubi kayu tidak bertahan lama sehingga perlu prospek untuk dilakukan pengolahan agroindustri skala rumah tangga yang menghasilkan berbagai produk pangan salah satunya produk keripik singkong. Produk agroindustri ini memanfaatkan ubi kayu sebagai bahan baku.



Salah satu kelompok industri rumah tangga yang bergerak dibidang agroindustri Keripik Singkong di Kota Pekanbaru adalah di Kelurahan Sialangrampai Kecamatan Tenayan Raya yaitu industri rumah tangga keripik singkong usaha Teguh. Usaha ini berfungsi sebagai salah satu disversifikasi usaha yang membuka lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan keluarga serta meningkatkan nilai tambah dari ubi kayu. Saat ini permintaan pasar terhadap keripik singkong sangat bervariasi seiringnya dengan banyaknya jenis keripik berskala rumah tangga sehingga menyebabkan persaingan menjadi sangat tinggi.

Sementara keberhasilan suatu usaha tidaklah hanya ditentukan oleh produksi, tersedianya modal, adanya peluang pasar melainkan dipengaruhi potensi yang dimiliki pengusaha keripik singkong di Kelurahan Sialangrampai Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru. Dengan kata lain tersedianya modal, tingginya jumlah produksi dan terdapatnya peluang pasar tanpa didukung oleh potensi yang dimiliki oleh pengusaha tentu akan mempengaruhi terhadap berjalannya usaha tersebut dengan baik. Potensi pengusaha Keripik Singkong di Kelurahan Sialangrampai Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru juga sangat ditentukan oleh sikap mental dalam kewirausahaan yang dapat dukungan dalam pengembangan usahanya, dimana potensi dipengaruhi oleh berbagai hal seperti pendidikan yang dimiliki pengusaha dan latihan yang dimiliki serta pengalaman dalam berusaha.

Setiap pengusaha mempunyai tujuan yang diinginkan untuk mencapai bagaimana usaha yang dilakukan dapat memberikan keuntungan dengan menggunakan sumber daya yang ada, pengusaha berusaha untuk mengalokasikan

penggunaan sumber daya tersebut dengan sebaik-baiknya agar memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya. Begitu juga dengan pengusaha agroindustri keripik singkong di Kelurahan Sialangrumpai Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru dalam melakukan usahanya pengusaha menginginkan memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya.

Perkembangan pada usaha keripik singkong ini tidak terlepas dari kerja keras dan konsisten mereka dalam menjalankan usaha keripik singkong tersebut serta peluang yang tersedia sehingga usaha dapat berkembang dengan baik. Perkembangan yang telah dicapai masyarakat yang menjadi pengusaha Keripik Singkong di Kelurahan Sialangrumpai Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru akankah bertahan dan berkembang untuk masa yang akan datang.

Untuk itu perlu adanya analisis usaha sehingga dapat mengetahui keuntungan dan kesejahteraan hidup pengusaha keripik singkong. Pengusaha keripik singkong menghadapi berbagai masalah dalam menjalankan usahanya yaitu penggunaan peralatan yang masih cukup sederhana dan produksi ubi kayu tidak mencukupi sebagai bahan baku sehingga pengusaha membeli bahan baku. Kurangnya bahan baku tersebut membuat pengusaha mengeluarkan biaya ekstra produksi untuk menjamin kelancaran usaha dan memperoleh keuntungan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis berniat untuk membahas dan mengetahui lebih lanjut mengenai pendapatan dalam mengelola usaha agroindustri keripik singkong. Oleh karena itu akan dilakukan penelitian tentang “Analisis Usaha Agroindustri Keripik Singkong (Kasus Pada “Usaha Teguh”) di Kelurahan Sialangrumpai Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru”.

## 1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat di indentifikasikan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik pengusaha dan profil usaha agroindustri keripik singkong pada Usaha Teguh di Kelurahan Sialangrampai Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru?
2. Bagaimana teknologi produksi, penggunaan input produksi, dan proses produksi dalam agroindustri keripik singkong pada Usaha Teguh di Kelurahan Sialangrampai Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru?
3. Berapa besar biaya produksi, produksi, pendapatan, efisiensi (RCR), dan nilai tambah dari agroindustri keripik singkong pada Usaha Teguh di Kelurahan Sialangrampai Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis :

1. Karakteristik pengusaha dan profil usaha agroindustri keripik singkong pada Usaha Teguh di Kelurahan Sialangrampai Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru.
2. Teknologi produksi, penggunaan input produksi, dan proses produksi pada Usaha Teguh di Kelurahan Sialangrampai Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru.

3. Besarnya biaya produksi, produksi, pendapatan, efisiensi (RCR), dan nilai tambah dari usaha keripik singkong Usaha Teguh di Kelurahan Sialangrampai Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan menambah wawasan peneliti terkait dengan bahan yang dikaji dan merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau.
2. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat menjadi bahan atau dasar pemikiran dalam membuat kebijakan yang berhubungan dengan pengembangan agroindustri keripik singkong di masa akan datang sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan pengusaha keripik singkong.
3. Bagi pengusaha keripik singkong teguh, penelitian ini di harapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan mengenai strategi pengembangan industri keripik singkong.
4. Bagi akademis penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi, wawasan dan pengetahuan serta sebagai referensi penelitian yang datang.
5. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengusaha dalam menjalankan kegiatannya diwilayah tersebut dan dapat menambah pengetahuan masyarakat.

### 1.5. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian Usaha Agroindustri Keripik Singkong (Kasus Pada “Usaha Teguh”) di Kelurahan Sialangrampai Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru dalam penelitian ini mengkaji: 1) karaktreistik pengusaha (umur pengusaha, jenis kelamin, tingkat pendidikan, tanggungan keluarga, serta pengalaman usaha) dan profil usaha agroindustri keripik singkong (sejarah usaha, permodalan, dan skala usaha). 2) penggunaan teknologi produksi, penggunaan input produksi, proses produksi usaha agroindustri keripik singkong, 3) biaya produksi, produksi, pendapatan, efisensi (RCR), dan nilai tambah. Hal ini dijelaskan untuk menghindari terjadinya perluasan pemikiran terhadap penelitian ini.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Ayat AL-QURAN Tentang Tumbuh-Tumbuhan

#### 1. QS AL ANAM:99

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ  
الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ حَتَّى إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا  
وَأَزْيِنَتْ وَظَنَى أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَدِرُوا عَلَيْهِمْ أَتَىٰهَا أَمْرٌ نَّآ  
لِيَلَّا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَن لَّمْ تَغْنَبِ بِالْأَمْسِ كَذَلِكَ  
نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢٤﴾

Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman.

#### 2. QS AL MUMINUN:19

فَأَنْشَأْنَا لَكُمْ بِهِ جَنَّاتٍ مِّنْ نَّجِيلٍ وَأَعْنَابٍ لَّكُم فِيهَا فَوَاكِهُ كَثِيرَةٌ وَمِنْهَا  
تَأْكُلُونَ ﴿١٩﴾

Lalu dengan air itu, Kami tumbuhkan untuk kamu kebun-kebun kurma dan anggur; di dalam kebun-kebun itu kamu peroleh buah-buahan yang banyak dan sebahagian dari buah-buahan itu kamu makan,

### 3. QS AN NAML:60

أَمَّنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً  
فَأَنْبَتْنَا بِهِ حُدَايِقَ ذَاتِ بَهْجَةٍ مَا كُنْتُمْ لَكُمْ أَنْ تُنْبِتُوا  
شَجَرَهَا أَءِلَٰهٌ مَّعَ اللَّهِ بَلْ هُمْ قَوْمٌ يَعِدُونَ ﴿٦٠﴾

Atau siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi dan yang menurunkan air untukmu dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah, yang kamu sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya? Apakah disamping Allah ada tuhan (yang lain)? Bahkan (sebenarnya) mereka adalah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran).

## 2.2. Karakteristik Pengusaha

Menurut Caragih (2013), karakteristik merupakan ciri atau karakteristik yang secara alamiah melekat pada diri seseorang yang meliputi umur, jenis kelamin, ras/suku, pengetahuan, agama/kepercayaan dan sebagainya. Adapun karakteristik pengusaha yang akan diteliti sebagai berikut: umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha dan jumlah anggota keluarga.

### 2.2.1. Umur

Umur adalah salah satu faktor yang berkaitan erat dengan kemampuan kerja dalam melaksanakan kegiatan pekerjaan, umur dapat digunakan sebagai tolak ukur dalam melihat aktivitas seseorang dalam bekerja bilamana dalam kondisi

umur yang masih produktif maka kemungkinan besar seseorang dapat bekerja dengan baik dan maksimal (Hasyim, 2006).

Umur seseorang menentukan prestasi kerja atau kinerja orang tersebut. Semakin berat pekerjaan secara fisik maka semakin tua tenaga kerja akan semakin turun pula prestasinya. Namun, dalam tanggung jawab semakin tua umur tenaga kerja tidak akan berpengaruh karena justru semakin berpengalaman (Suratiyah, 2008).

Umur adalah salah satu faktor yang menentukan bagaimana seseorang (pengusaha) mampu mengelola usahanya dengan maksimal, dalam hal ini terkait dengan kondisi fisik dan kemampuan berfikir seseorang.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2018) pengelompokan umur menjadi beberapa kelompok:

1. Kelompok penduduk umur 0-14 tahun dianggap sebagai kelompok penduduk yang belum produktif secara ekonomis.
2. Kelompok penduduk umur 15-64 tahun sebagai kelompok penduduk yang produktif.
3. Kelompok penduduk umur 64 tahun keatas sebagai kelompok yang tidak lagi produktif.

### **2.2.2. Tingkat Pendidikan**

Tingkat pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemauan yang dikembangkan. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku hidup sehat. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan



seseorang atau masyarakat untuk menyerap informasi dan mengimplementasikannya dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari, khususnya dalam hal kesehatan. Pendidikan formal membentuk nilai bagi seseorang terutama dalam menerima hal baru (Suhardjo, 2007).

Menurut Hasyim (2003), tingkat pendidikan formal yang dimiliki pengusaha akan menunjukkan tingkat pengetahuan serta wawasan yang luas untuk pengusaha menerapkan apa yang diperolehnya untuk meningkatkan usahanya. Mengenai tingkat pendidikan pengusaha, dimana mereka yang berpendidikan tinggi relatif lebih cepat dalam melaksanakan adaptasi inovasi.

Menurut Hasibuan (2007), mengatakan bahwa pendidikan merupakan indikator yang mencerminkan kemampuan seseorang untuk dapat menyelesaikan pekerjaan. Individu akan dianggap mampu menduduki suatu jabatan tertentu dengan latar belakang pendidikan yang jelas dan tinggi.

Sikula Dalam Mangkunegara (2003), tingkat pendidikan adalah suatu proses jangka panjang yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir, yang mana tenaga kerja manajerial mempelajari pengetahuan konseptual dan teoritis untuk tujuan tujuan umum.

Tingkat pendidikan menurut Notoatmodjo (2003) tingkat pendidikan dapat dibedakan berdasarkan tingkatan-tingkatan tertentu seperti:

1. Pendidikan dasar awal selama 6 tahun meliputi SD/ sederajat .
2. Pendidikan lanjut
3. Pendidikan menengah minimal 3 tahun meliputi SMA atau sederajat dan;

4. Pendidikan tinggi meliputi diploma, sarjana, magister, doktor, dan spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.

### **2.2.3. Pengalaman usaha**

Pengalaman bekerja biasanya dihubungkan dengan lamanya seseorang bekerja dalam bidang tertentu (misalnya lamanya seseorang bekerja sebagai pengusaha). Hal ini disebabkan karena semakin lama orang tersebut bekerja berarti pengalaman bekerjanya tinggi sehingga langsung akan mempengaruhi pendapatan (Suwita, 2011).

Pengalaman berusaha merupakan salah satu hal yang mempengaruhi kemampuan usaha dalam mengelola usahanya dengan hasil yang optimal, karena semakin lama pengalaman seseorang dalam berusaha maka akan semakin mahir pula dalam mengambil keputusan dan pertimbangan dalam menjalankan usahannya.

Menurut Soekartawi (2002), belajar dengan mengamati pengalaman sangat penting, karena merupakan cara yang baik untuk mengambil keputusan dengan cara mengelolah sendiri informasi yang ada. Misalnya seseorang pengusaha dapat mengamati dengan cara seksama dari pengusaha lain yang lebih mencoba sebuah inovasi baru dan ini menjadi proses belajar secara sadar. Mempelajari pola perilaku baru, bisa juga tanpa didasari.

### **2.2.4. Jumlah Tanggungan Keluarga**

Menurut Hasyim (2006), jumlah tanggungan keluarga adalah salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam menentukan pendapatan dalam memenuhi kebutuhannya. Banyaknya jumlah tanggungan keluarga akan mendorong petani

untuk melakukan banyak aktivitas terutama dalam mencari dan menambah pendapatan keluarganya.

Jumlah tanggungan anggota keluarga berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan anggota keluarga sehingga sangat ditentukan oleh besarnya pendapatan (*income*) dari usaha yang dijalankannya. Semakin banyak jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan maka akan semakin meningkat kebutuhan keluarganya.

Menurut Soekartawi (2003), semakin banyak anggota keluarga akan semakin besar pula beban hidup yang akan ditanggung atau harus dipenuhi. Jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi keputusan pengusaha dalam berusaha.

### **2.3. Profil Usaha Agroindustri**

#### **2.3.1. Sejarah Usaha**

Pengertian sejarah menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah asal-usul (keturunan), silsilah kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau (riwayat), pengetahuan atau uraian tentang peristiwa dan kejadian yang benar-benar terjadi dalam masa lampau (ilmu sejarah).

Sejarah usaha merupakan hal-hal yang berkaitan dengan asal-usul dimulainya suatu usaha. Didalam sejarah usaha biasanya berisi hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana usaha tersebut biasa berdiri dan apa-apa saja yang menjadi alasan pengusaha untuk memiliki usaha tersebut. Didalam kasus usaha kecil menengah biasanya sejarah dimulai dari dengan adanya skill dan tersedianya tempat serta modal untuk memulai usaha tersebut.

### **2.3.2. Skala Usaha**

Menurut Era Astuti dalam Anggraini (2013), skala usaha adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola usahanya, dengan melihat berapa jumlah karyawan yang dipekerjakan dan berapa besar pendapatan yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode akuntansi.

Jumlah karyawan yang dipekerjakan dapat menggambarkan seberapa besar perusahaan tersebut, semakin banyak karyawan yang dipekerjakan maka skala perusahaan tersebut juga semakin besar. Jumlah pendapatan yang dihasilkan perusahaan dapat menunjukkan perputaran asset atau modal yang dimiliki oleh perusahaan. Agar dapat mengatur keuangan yang semakin kompleks maka diperlukan informasi akuntansi sebagai alat untuk mengambil keputusan.

### **2.3.3. Modal usaha**

Pengertian sejarah menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) dalam Nugraha (2011) Modal usaha adalah uang yang dipakai sebagai pokok (induk) untuk berdagang, melepas uang dan sebagainya: harta benda, yang dapat dipergunakan untuk menghasilkan sesuatu yang menambah kekayaan. Modal dalam pengertian ini dapat diinterpretasikan sebagai sejumlah uang yang digunakan dalam kegiatan kegiatan usahanya.

Banyak kalangan yang memandang bahwa modal uang bukanlah segala-galanya dalam sebuah bisnis. Namun perlu dipahami bahwa uang dalam sebuah usaha sangat diperlukan, akan tetapi bagaimana mengelola secara optimal sehingga bisnis yang dijalankan dapat berjalan lancar (Amirullah, 2009).

#### 2.4. Ubi Kayu (*Manihot utilissima*)

Tanaman ubi kayu (*Manihot utilissima*) merupakan salah satu hasil komoditi pertanian di Indonesia yang biasanya dipakai sebagai bahan makanan. Seiring dengan perkembangan teknologi maka ubi kayu ini bukan hanya digunakan sebagai bahan makanan saja tetapi juga digunakan sebagai bahan baku industri. Selain itu ubi kayu juga dapat dijadikan sebagai bahan makanan pengganti misalnya seperti keripik singkong. Pembuatan keripik singkong merupakan salah satu cara pengolahan ubi kayu untuk mendapatkan produk yang relative lebih awet dengan tujuan untuk menambah jenis produk yang dihasilkan dari bahan baku ubi kayu (Purwono, 2013).

Rukmana (1997) menyatakan bahwa bagian tanaman ubi kayu yang umum digunakan sebagai bahan makanan manusia adalah umbinya dan daun-daun muda (pucuk). Ubi kayu dapat diolah menjadi berbagai macam jenis produk. Aneka jenis makanan dari bahan baku ubi kayu adalah ubi kayu rebus, ubi kayu bakar, kolak, kerupuk, keripik, opak, tapai, dan enyek-enyek yang diproduksi dalam skala industri rumah tangga.

Ubi kayu mempunyai banyak nama daerah, diantaranya sebagai berikut: ketela pohon, ubi kayu jenderal, ubi kayu inggris, telo puhong, kasape, telo, dan ubi kayu prancis (Rukmana, 1997). Ubi kayu ini atau ketela pohon atau cassava sudah lama dikenal dan sudah banyak di budidayakan oleh penduduk dunia.

Dalam sistematika (Taksonomi) tumbuhan, kedudukan tanaman ubi kayu di klasifikasi sebagai berikut:

Kindom : *Plantae*  
Divisi : *Spermatophyta*  
Subdivisi : *Angospermae*  
Kelas : *Dicotyledoneae*  
Ordo : *Euphorbiales*  
Famili : *Ephorbiaceae*  
Genus : *Manihot*  
Spesies : *Manihot Esculenta Grants Sin. Utilisima Phol*

Perlu diketahui bahwa ubi kayu yang masih dalam keadaan segar memiliki kelemahan di antara adalah mudah mengalami penurunan kualitas apabila tidak segera dijual atau diolah secara permanen. Peningkatan nilai ekonomi ubi kayu dapat dilakukan dengan mengelolah ubi kayu tersebut menjadi berbagai macam produk olahan baik berbentuk kering maupun basah. Beberapa macam produk olahan ubi kayu diantaranya sebagai keripik singkong, tepung tapioka, pati tapioka biotetanol, kue cantik manis, patilo, kue kaca, dan sebagainya (Djaafar dkk, 2003).

## 2.5. Keripik Singkong

Keripik merupakan makanan ringan atau camilan berupa irisan tipis yang sangat populer dikalangan masyarakat karena sifatnya renyah, gurih, tidak terlalu mengenyangkan dan tersedia dalam aneka rasa seperti asin, pedas dan manis.

Keripik sangat praktis, sehingga lebih awet dan mudah disajikan kapan pun (Sriyono, 2012)

Keripik singkong merupakan salah satu produk makanan ringan yang banyak digemari konsumen rasanya yang renyah dan murah harganya yang di tawarkan menjadikan produk tersebut sebagai alternatif tepat untuk menemani waktu santai. Keripik singkong dikelolah berupa irisan tipis dari umbi-umbian yang mengandung pati.

Keripik singkong adalah jenis makanan ringan berupa irisan tipis dari umbi-umbian yang mengandung pati. Biasanya keripik singkong di proses melalui tahap penggorengan, tetapi ada pula yang hanya melalai tahap penjemuran atau pengeringan. Keripik singkong dapat berasa domina asin, pedas, manis, asam gurih, atau paduan dari semuanya (Valentina, 2009).

## **2.6. Agroindustri**

Agroindustri merupakan kegiatan pemanfaatan hasil pertanian menjadi produk olahan yang bernilai ekonomi, sekaligus menjadi tahapan pembangunan pertanian berkelanjutan. Agroindustri menjadi salah satu subsistem yang melengkapi rangkaian sistem agribisnis dengan fokus kegiatan berbasis pada pengolahan sumberdaya hasil pertanian dan peningkatan nilai tambah komoditas pertanian. Agroindustri memiliki peranan penting dalam upaya pemenuhan kebutuhan bahan pokok, perluasan kesempatan kerja, pemberdayaan produksi dalam negeri dan pengembangan sektor perekonomian (Soekartawi, 2001).

Mangunwidjaja (2005), mendefinisikan agroindustri merupakan bagian dari kelompok industri pertanian sejak produksi bahan pertanian primer. Industri

pengolahan atau transformasi sampai penggunaannya oleh konsumen. Berdasarkan analisis tersebut saling ketergantungan antara pertanian dengan industri hulu, industri pengolahan pangan dan hasil pertanian, serta distribusi beserta peningkatan nilai tambah.

Agroindustri berasal dari dua kata *agricultural* dan *industri* yang berarti suatu industri yang menggunakan hasil pertanian sebagai bahan bakunya utamanya atau suatu industri yang menghasilkan suatu produk yang digunakan dalam usaha pertanian. Definisi agroindustri dapat dijabarkan sebagai kegiatan industri yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku, merancang dan menyediakan peralatan serta jasa untuk kegiatan tersebut dengan demikian agroindustri meliputi industri pengolahan hasil pertanian industri yang memproduksi peralatan dan mesin pertanian, industri input dan industri jasa sektor usaha (Gusti Bagus Udayana, 2011).

Menurut Soekartawi (2001), dari pandangan para pakar sosial ekonomi agroindustri (pengolahan hasil pertanian) merupakan bagian dari lima subsistem agribisnis yang disepakati yaitu penyediaan sarana produksi dan peralatan usaha, pengolahan hasil, pemasaran sarana dan pembinaan. Artinya agroindustri mencakup industri pengolahan hasil pertanian, industri peralatan dan mesin pertanian dan industri jasa sektor pertanian.

Pengembangan agroindustri berkelanjutan adalah agroindustri yang memperhatikan aspek manajemen dan konservasi sumberdaya alam dengan menggunakan teknologi dan kelembagaan yang sesuai daya dukung lingkungan

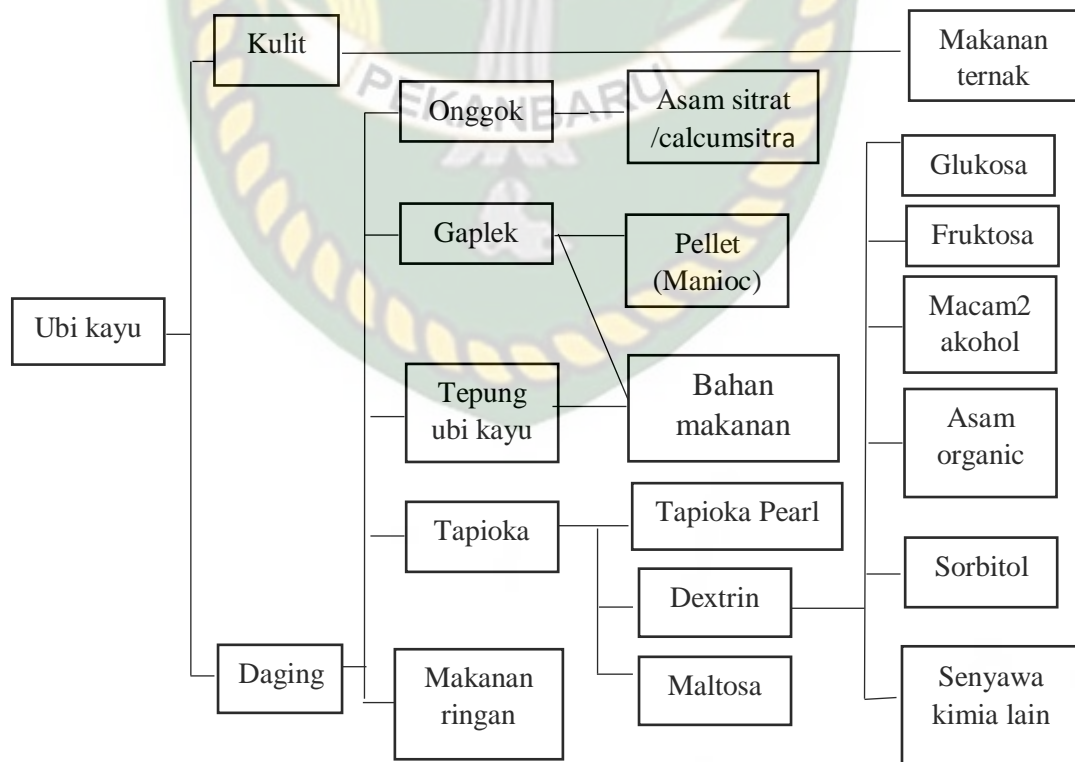


tidak menimbulkan kerusakan, secara ekonomi menguntungkan secara sosial dapat diterima masyarakat.

Agroindustri mempunyai dua arti. Pertama, agroindustri adalah yang berbahan baku utama dari hasil produk pertanian. Kedua, agroindustri adalah sebagai suatu tahapan pembangunan pertanian, tetapi sebelum tahapan pembangunan tersebut mencapai tahapan pembangunan industri (Soekartawi, 2000).

### 2.7. Agroindustri Ubi Kayu

Ubi kayu diolah untuk menghasilkan berbagai produk yang sangat dibutuhkan bagi kehidupan manusia, baik sebagai produk pangan, senyawa kimia, aplikasi dalam bidang teknik (industri) dan sebagai pakan. Dibawah ini adalah gambar proses pengolahan ubi kayu menjadi berbagai produk:



Sumber: Djaafar dkk, (2003)  
 Gambar 1. Pohon Industri Ubi Kayu (Singkong).

Produk pangan yang diolah dari ubi kayu yang populer di kalangan masyarakat Indonesia adalah produk fermentasi seperti tapai, macam-macam alkohol, dan non fermentasi seperti onggok, geplek, tepung ubi kayu, tapioka, makanan ringan terbuat dari ubi (keripik singkong), pakan ternak, kulit dari ubi kayu dapat diolah menjadi pakan ternak.

Ubi kayu menjadi salah satu fokus kebijakan pembangunan pertanian 2015-2019, karena memiliki beragam produk turunan yang sangat prospektif dan berkelanjutan sebagai pangan dan non pangan. Ubi kayu pada umumnya diolah menjadi tepung tapioca dan pati. Pati lebih lanjut diolah menjadi tepung kasava (mocaf) pengganti terigu dan hidrolis menghasilkan sirup glukosa dan turunannya. Ubi kayu untuk non pangan pada umumnya dimanfaatkan sebagai bahan baku kosmetik, bahan kimia, industri tekstil.

Fokus dalam pengembangannya adalah sebagai bahan pokok lokal, produk industri pertanian, dan bahan baku industri. Hal ini sejalan dengan peraturan menteri pertanian nomor 50 tahun 2012 tentang pedoman pengembangan kawasan pertanian dengan sasaran peningkatan diversifikasi pangan untuk menurunkan konsumsi beras setidaknya 1,5% per tahunnya, dan peningkatan nilai tambah melalui produk tepung untuk mensubstitusi 20% gandum atau terigu impor.

Berkembangnya industri pengolahan hasil pertanian berbasis sumber daya lokal berskala *home industry* sehingga industri besar dan peningkatan kompetensi inti daerah merupakan salah satu cita-cita Indonesia, dengan harapan potensi masing-masing daerah dapat dimanfaatkan secara optimal serta bergantung pada impor bahan baku (Kuncoro, 2010).

### 2.7.1. Penggunaan Input Produksi

Dalam suatu produksi tidak lepas dari adanya proses produksi. Pada proses produksi industri makanan membutuhkan berbagai jenis faktor produksi diantaranya terdiri dari bangunan, bahan baku utama, bahan penolong, jumlah tenaga kerja dan teknologi. Dengan menggunakan faktor produksi pada setiap proses produksi, perlu dikombinasikan dalam jumlah dan kualitas tertentu. Definisi dari faktor produksi tersebut adalah jenis jenis sumberdaya yang digunakan dan diperlukan dalam suatu proses produksi guna menghasilkan produk.

Faktor produksi dapat dikelompokan menjadi 2 macam, yaitu: faktor produksi tetap dan faktor produksi variabel. Faktor produksi tetap yaitu faktor produksi yang kuantitasnya tidak tergantung pada jumlah yang dihasilkan. Contoh: bangunan dan alat atau mesin yang digunakan dalam proses produksi industri keripik singkong. Sedangkan faktor produksi variabel yaitu faktor produksi dimana jumlah dapat berubah dalam waktu relatif singkat, sesuai dengan jumlah output yang dihasilkan. Contoh: faktor produksi variabel dalam industri adalah bahan baku dan tenaga kerja (Sudirman, 1984).

Pada umumnya faktor produksi yang digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa oleh perusahaan tidak dapat diperoleh dengan cara cuma-cuma. Faktor produksi yang digunakan dalam menghasilkan suatu barang atau jasa setelah diberi harga disebut biaya (Reksoprayitno, 2000).

### **2.7.2. Penggunaan Teknologi Produksi**

Perkembangan dari suatu agroindustri dapat dilihat dari salah satu indikatornya yang dapat dilihat dari perkembangan teknologi yang digunakan dari usaha itu sendiri, penggunaan teknologi dalam suatu agroindustri rumah tangga mempunyai banyak manfaat, terutama pada peningkatan produktivitas, meningkatkan kualitas dan mutu produk, menekan biaya produksi serta meningkatkan efisiensi kerja.

Pembuatan keripik singkong membutuhkan teknologi yang beragam untuk proses produksi, dari yang sederhana, teknologi sedang, sampai teknologi tinggi. Dengan beragam teknologi yang demikian luas, maka diperlukan strategi pemilihan teknologi yang tepat untuk mengembangkan agroindustri dengan prinsip dasar pendayagunaan (Mangunwidjaja, 2005).

### **2.8.3. Penggunaan Tenaga Kerja**

Tenaga kerja adalah penduduk yang usia kerja 15-64 tahun atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan berpartisipasi dalam aktivitas tersebut (Kusumosuwidho dan Sisdjiatmo, 2001).

Menurut Elfrindi dan Bactiar (2004), tenaga kerja terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja.

1. Angkatan kerja yaitu penduduk yang kegiatan utamanya selama seminggu yang lalu bekerja, atau sedang mencari pekerjaan, untuk kategori bekerja minimum bekerja selama 1 jam selama seminggu yang lalu untuk kegiatan produktif sebelum pencacahan dilakukan.

2. Bukan angkatan kerja adalah mereka yang berusia kerja 15 tahun ke atas, namun kegiatan utamanya selama seminggu yang lalu adalah sekolah mereka bekerja minimal 1 jam selama seminggu yang lalu tetapi kegiatan utamanya adalah sekolah, maka individu tersebut tetap masuk ke dalam kategori bukan angkatan kerja.

#### 2.7.4. Produksi

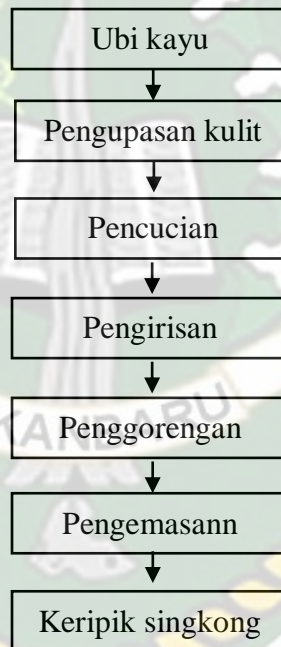
Menurut Fuad (2006), produksi adalah sebagian suatu kegiatan atau proses yang mentransformasikan masukan menjadi keluaran dalam arti sempit. Pengertian produksi hanya dimaksudkan sebagai kegiatan yang menghasilkan barang, baik barang jadi atau setengah jadi, barang industri, suku cadang maupun komponen-komponen penunjang.

Produksi adalah menciptakan, menghasilkan, dan membuat segala kegiatan produksi yang tidak akan dilakukan kalau tidak ada bahan yang memungkinkan dilakukannya proses produksi itu sendiri. Untuk bisa melakukan produksi, orang yang memerlukan tenaga manusia, sumber-sumber alam, modal dalam segala bentuknya, serta kecakapan. Semua unsur itu disebut sebagai faktor-faktor produksi (*factors of production*). Jadi, semua unsur yang menopang usaha penciptaan nilai atau usaha memperbesar nilai barang disebut sebagai faktor-faktor produksi.

Dalam proses produksi terdapat hubungan antara tingkat penggunaan faktor-faktor produksi dengan produk atau hasil yang akan diperoleh. Hal ini disebut dengan hubungan antara input dan output. Disamping itu dalam menghasilkan suatu produk dapat pula dipengaruhi oleh produk yang lain, bahkan untuk

menghasilkan produk tertentu dapat digunakan input yang satu maupun input yang lain (Suratiyah, 2002).

Dalam pengolahan ubi kayu menjadi keripik singkong ini biasanya dilakukan melalui tahap pengorengan tetapi ada juga dilakukan melalui tahap penjemuran atau pengeringan. Proses pembuatan keripik singkong mulai bahan baku mentah sampai siap di jual dapat dilakukan beberapa tahapan yaitu dapat dilihat pada Gambar 2.



Sumber : Prasasto, 2007

Gambar 2. Diagram Pembuatan Keripik Singkong Secara Umum.

### 1. Persiapan

Sebelum melakukan tahap proses produksi perlu dilakukan persiapan, yang perlu dipersiapkan dalam agroindustri keripik singkong ini adalah mempersiapkan semua bahan baku, bahan penunjang, dan peralatan lainnya. Setelah semua bahan

bahan terkumpul maka proses pengolahan agroindustri keripik singkong bisa dilakukan.

## 2. Pengupasan kulit

Ubi kayu yang telah dipilih dikupas tetapi sebelumnya ujung ubi terlebih dahulu dipotong. Pengupasan kulit ubi singkong dilakukan dengan cara menggarit dengan ujung pisau sampai bersih atau dikupas seperti mengupas buah mangga.

## 3. Pencucian

Ubi kayu yang telah dikuliti selanjutnya dicuci dengan menggunakan air hingga seluruh kotoran bersih. Kemudian ubi dibilas dengan air bersih sampai kotoran benar-benar bersih.

## 4. Pengirisan/perajangan

Proses pembuatan keripik dilakukan dengan mengiris ubi kayu secara tipis dengan ketebalan 0.5-1.0 mm. Supaya dapat menghasilkan irisan yang baik maka digunakan alat khusus untuk memotong ubi dengan tingkat ketebalan yang seragam.

## 5. Pengorengan

Ubi yang telah diiris/dirajang langsung biasa dilakukan pengorengan, tetapi sebelum memasukkan ubi yang telah dirajang kedalam tempat pengorengan pastikan minyak goreng benar-benar sudah panas dengan suhu 160-200°C. Proses pengorengan dilakukan sampai irisan singkong berubah warna menjadi warna kuning atau digoreng selama 10 menit. Jika keripik singkong yang diinginkan mempunyai rasa, maka keripik singkong sebelum diangkat, terlebih dahulu diberi bumbu yang diinginkan seperti garam, keju dll. Minyak goreng yang dilakukan

pada saat penggorengan sangat berpengaruh pada hasil keripik singkong yang bermutu dan tahan simpan. Minyak goreng yang telah berubah warna menjadi warna hitam dan berbau tidak dapat lagi digunakan lagi karna akan berpengaruh terhadap produksi selanjutnya.

#### 6. Pengemasan

Sebelum dilakukan ke tahap pengemasan, terlebih dahulu keripik singkong yang telah matang diangin-anginkan sampai dingin. Setelah keripik singkong dingin kemudian dimasukkan kedalam plastik polytiline dengan ketebalan 0.05 mm. keripik singkong di kemas dengan berat 200 gram, dan dapat juga di masukkan ke dalam plastik ukuran 20 x 25 cm, dan dapat juga di kemas menggunakan kaleng.

#### 2.7.5. Biaya Produksi

Pada umumnya faktor produksi yang digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa oleh perusahaan tidak dapat diperoleh dengan cara cuma-cuma. Faktor produksi yang digunakan dalam menghasilkan suatu barang atau jasa setelah diberi harga disebut biaya (Reksoprayitno, 2000).

Menurut Mulyadi (2006), pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi, sedangkan terjadi atau yang memungkinkan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Sedangkan menurut Kresdahana et. al (2010), Biaya produksi adalah besarnya biaya yang di keluarkan pengusaha dalam melakukan agroindustri keripik singkong. Dalam kegiatan agroindustri, besar kecilnya biaya produksi akan menentukan keberhasilan agroindustri tersebut untuk memperoleh pendapatan atau penerimaan yang maksimal. Pengeluaran



biaya produksi yang besar belum tentu memberikan hasil yang besar pula, hal ini tergantung pada sejauh mana pengusaha dapat mengalokasikan biaya tersebut sesuai dengan kebutuhan agroindustri.

#### **2.7.6. Pendapatan**

Pendapatan adalah uang yang diterima dan diberikan kepada subjek ekonomi berdasarkan prestasi-prestasi yang diserahkan sebagai balas jasa dari penyerahan prestasi tersebut untuk mempertahankan hidupnya. Pendapatan merupakan suatu tujuan dari suatu perusahaan karena dengan adanya pendapatan maka operasional perusahaan kedepan akan berjalan dengan baik atau dengan kata lain bahwa pendapatan merupakan suatu alat unyuk kelangsungan hidup perusahaan (Mubyarto, 2003).

Besar kecilnya pendapatan dan keuntungan yang diterima pengusaha tidak hanya dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan dan biaya-biaya yang dikeluarkan, namun harga output merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan. Dalam hal ini pasar memegang penting peranan terhadap harga yang berlaku. Sedangkan produsen selalu dalam posisi yang paling lemah dalam merebut peluang pasar (Soekartawi, 2002).

1. Pendapatan kotor pada suatu usaha adalah nilai dari produksi total usaha dalam jangka waktu tertentu baik yang di jual maupun yang tidak dijual.
2. Pendapatan bersih pada suatu usaha adalah selisih antara penerimaan dan pengeluaran kotor usaha. Pendapatan bersih berguna untuk mengukur imbalan yang diperoleh dari penggunaan faktor-faktor produksi.

### 2.7.7. Efisiensi (RCR)

Efisiensi merupakan hasil perbandingan antara nilai output dan nilai input. Semakin tinggi rasio output terhadap input maka semakin tinggi tingkat efisiensi yang dicapai. Efisiensi yang dijelaskan oleh Nicholson (2002), efisiensi adalah sebagai pencapaian output maksimum dari penggunaan sumber daya tertentu. Jika output yang dihasilkan lebih besar dari sumber daya yang digunakan maka semakin tinggi pula tingkat efisiensi yang dicapai.

Konsep efisiensi semakin diperjelas oleh Miller Dan Mainers (2000) membagi menjadi tiga jenis yaitu:

#### 1. Efisiensi teknis

Efisiensi teknis mengharuskan adanya proses produksi yang dapat memanfaatkan input yang lebih sedikit demi menghasilkan output dalam jumlah yang sama.

#### 2. Efisiensi harga

Efisiensi harga pokok produksi dinilai dengan membandingkan antara biaya sesungguhnya dengan biaya yang dianggarkannya. Apabila biaya yang lebih tinggi daripada dianggarkannya maka terjadi selisih merugikan (*Unfavourable*), sedangkan apabila biaya yang lebih rendah daripada dianggarkannya maka terjadi selisih menguntungkan (*Favourable*).

#### 3. Efisiensi ekonomis

Konsep uang digunakan dalam efisiensi ekonomis adalah meminimalkan biaya artinya suatu proses produksi akan efisien serta ekonomis pada suatu

tingkatan output apabila tidak ada proses lain dapat dihasilkan output serupa dengan biaya yang lebih murah.

Efisiensi usaha dapat dihitung dari perbandingan antara besarnya penerimaan dan biaya yang digunakan untuk memproduksi yaitu dengan menggunakan R/C Ratio. Ratio adalah singkatan *return cost ratio* atau dikenal dengan perbandingan (nisbah) antara penerima dan biaya. Ada tiga kriteria yang digunakan dalam penentuan efisiensi usaha adalah (1)  $R/C > 1$  berarti usaha industri keripik ubi yang dijalankan sudah efisien, (2)  $R/C = 1$  berarti usaha industri keripik ubi belum efisien atau usaha mencapai titik impas, (3)  $R/C < 1$  berarti usaha industri keripik ubi yang dijalankan tidak efisien (Ibrahim, 2009).

#### **2.7.9. Nilai Tambah**

Nilai tambah adalah pertambahan nilai suatu komoditas karena komoditas tersebut telah mengalami proses pengolahan, pengangkutan, dan penyimpanan, dalam suatu proses produksi. Nilai tambah ini merupakan balas jasa terhadap faktor produksi yang digunakan seperti modal, tenaga kerja dan manajemen perusahaan yang dinikmati oleh produsen maupun penjual (Suhendar, 2002).

Nilai tambah suatu produk akhir dikurangi dengan biaya antara yang terdiri dari biaya bahan baku dan bahan penolong (Tarigan, 2011). Nilai tambah merupakan nilai yang ditambahkan kepada barang dan jasa yang dipakai oleh unit produksi dalam proses produksi biaya. Nilai yang ditambahkan ini sama dengan balas jasa atas ikut sertanya faktor produksi dalam proses produksi. Bila komponen biaya antara yang digunakan nilai semakin besar, maka nilai tambah

produk tersebut akan semakin kecil. Begitu pula selanjutnya, jika biaya antaranya semakin kecil maka nilai tambah produk akan semakin besar.

Menurut Hayami (2001), analisis pengolahan produk pertanian dapat dilakukan dengan cara sederhana yaitu melalui perhitungan nilai tambah per kilogram bahan baku setiap satu kali proses produksi yang menghasilkan produk tertentu. Ada dua cara menghitung nilai tambah, (1) Nilai untuk pengolahan dan (2) nilai tambah untuk pemasaran. Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tambah untuk pengolahan dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor teknis dan faktor pasar. Faktor teknis mempengaruhi adalah kapasitas produksi, jumlah bahan baku yang digunakan dan tenaga kerja, sedangkan faktor pasar yang mempengaruhi adalah harga output, upah tenaga kerja, harga bahan baku, dan nilai input lain selain bahan baku dan tenaga kerja. Nilai input lain adalah nilai dari semua korbanan selain bahan baku dan tenaga kerja yang digunakan selama proses produksi berlangsung.

## **2.8. Penelitian Terdahulu**

Elida dkk (2008) telah melakukan penelitian dengan judul Analisis Pendapatan Agroindustri Rengginang Ubi Kayu di Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui biaya, pendapatan dan efisiensi usaha agroindustri rengginang ubi kayu, nilai tambah pengolahan ubi kayu menjadi rengginang ubi kayu. Penelitian menggunakan metode kasus pada agroindustri rengginang ubi kayu di Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian adalah pendapatan, efisiensi dan nilai tambah.

Hasil penelitian ini menunjukkan komponen biaya terbesar adalah biaya tenaga kerja (90%), kemudian biaya bahan baku (26,31%), pendapatan bersih terbesar Rp.204.513,69 per proses produksi, RCR sebesar 2,05 dan nilai tambah sebesar sebesar Rp.7000/kg ubi kayu. Untuk meningkatkan pendapatan disarankan pengrajin meningkatkan kapasitas produksi dan mengurangi biaya produksi, serta meningkatkan kualitas produk dari segi, rasa daya tahan dan kemasan.

Supriyo (2013) melakukan penelitian mengenai Analisis Nilai Tambah Keripik Ubi di UKM Barokah Kabupaten Bone Bolango. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis keuntungan efisiensi dan menganalisis nilai tambah dari usaha pengolahan ubi kayu menjadi keripik ubi kayu UKM keripik barokah. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah berupa data primer dan data sekunder. Metode teknik pengumpulan data dengan cara menggunakan metode wawancara. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan R/C rasio dengan mencari keuntungan, efisiensi dan nilai tambah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian agroindustri pengolahan ubi kayu memberikan keuntungan yang diterima adalah sebesar Rp.6.115.500 perlima kali proses produksi selama satu bulan. Efisiensi usaha pengolahan ubi kayu mejadi keripik singkong di Desa Lamahu Kecamatan Bulango Selatan Kabupaten Bone Bolango sebesar 2,20. Hal ini menunjukkan bahwa pengolahan ubi kayu di desa Lamahu Kecamatan Bulango Selatan Kabupaten Bone Bolango menunjukan sudah efisien. Pengolahan ubi kayu menjadi keripik ubi pada UKM

barokah memberikan nilai tambah sebesar Rp. 8.450.000, nilai tambah netto sebesar Rp. 8.04.500, nilai tambah perbahan baku sebesar Rp. 37.555,55/kg dan nilai tambah pertenaga kerja sebesar Rp.33.800/JKO.

Sulaiman dan Natawidjaja (2008) melakukan penelitian yang berjudul tentang Analisis Nilai Tambah Agroindustri Keripik Singkong (Studi Kasus Sentra Produksi Keripik Singkong Pedas di Kelurahan Setiamanah, Kecamatan Cimahi Tengah, Kota Cimahi). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keragaan agroindustri pengolahan keripik singkong, nilai usaha dan nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan ubi kayu menjadi keripik singkong. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan teknik studi kasus. Analisis data terdiri dari analisis nilai usaha, analisis nilai tambah dengan metode Hayami dan deskriptif dengan data kuantitatif dan kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pengolahan keripik singkong masih menggunakan peralatan yang relatif sederhana dan rata-rata merupakan industri kecil. Pemasaran keripik singkong dilakukan oleh pengusaha yaitu pengusaha langsung menjual keripik singkong kepada konsumen, selain itu melalui pedagang grosir lalu ke pedagang-pedagang pengecer kemudian ke konsumen. Hasil analisis nilai usaha menunjukkan bahwa rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh usaha keripik singkong di Sentra Produksi Keripik Singkong Pedas Cimahi sebesar Rp 4.598.410,53 dengan rata-rata penerimaan yang diterima sebesar Rp 5.955.600,00 dan rata-rata pendapatan/keuntungan yang diterima pengusaha keripik singkong adalah sebesar Rp 1.393.585,30 dalam satu kali produksi. Hasil analisis efisiensi usaha menunjukkan bahwa rata-rata R/C rasio

yang didapatkan adalah 1,30. Yang artinya agroindustri keripik singkong sudah efisien atau layak karena sudah melebihi angka 1,00. Rata-rata nilai tambah diterima pada usaha keripik singkong sebesar Rp 5.232,18 per kilogram dengan rasio nilai tambah terhadap nilai output rata-rata sebesar 23,76% per proses produksi. Rasio nilai tambah ini termasuk dalam nilai tambah tersebut termasuk dalam kategori sedang karena berada diantara 15-40% berdasarkan pernyataan Hubeis.

Gunanda dan Elida (2016) telah melakukan penelitian tentang Analisis Agroindustri Kedelai Di Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengembalian Investasi (ROI), dan (2) Sikap kewirausahaan pengusaha agroindustri isis : (1) Biaya produksi, pendapatan, efisiensi, nilai tambah dan tingka kedelai. Penelitian menggunakan metode survey, yang dilaksanakan di Kecamatan Seberida, dengan responden diambil secara sensus yaitu 9 pengusaha tahu dan 7 pengusaha tempe.

Hasil penelitian menunjukkan usaha agroindustri tahu dan tempe merupakan usaha kecil per seorangan, teknologi semi mekanis, belum memiliki merek dagang dan izin usaha secara resmi. Bahan baku yang digunakan dalam satu kali proses untuk agroindustri tahu adalah kedelai sebanyak 144 kg, dengan bahan penunjang berupa air cuka, solar, kayu bakar, dan plastik. Biaya produksi sebesar Rp 1.002.222, biaya terbesar adalah untuk bahan baku yaitu Rp. 1.002.222 (88,88%), pendapatan bersih Rp 649.384, Nilai tambah sebesar Rp 1.360, RCR sebesar 1,95, dan ROI sebesar 59,24%. Sedangkan pada agroindustri tempe, penggunaan kedelais ebanyak 157 kg, dengan bahan penunjang berupa ragi, daun pisang, kayu

bakar, listrik, plastik, dan solar. Biaya produksi agroindustri tempe sebesar Rp 1.089.286, biaya terbesar adalah untuk bahan baku yaitu Rp 1.089.286 (85,06%), pendapatan bersih 565.921, RCR sebesar 1,43, nilai tambah diperoleh sebesar Rp 1.665/kg, dan ROI sebesar 43,68%. Pengusaha tahu mempunyai sikap kewirausahaan yang sangat tinggi, sedangkan pengusaha tempe sikap kewirausaannya tinggi.

Elvia (2016) melakukan penelitian yang berjudul tentang Analisis Nilai Tambah Sebagai Bahan Baku Keripik Singkong Pada Home Industri Pak Ali di Desa Ujong Tanjung Kecamatan Mereubo Kabupaten Aceh Barat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berapa besar nilai tambah pada Home Industri Pak Ali di Desa Ujong Tanjung Kecamatan Mereubo Kabupaten Aceh Barat. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pengamatan dan wawancara sedangkan metode analisis data dilakukan dengan menggunakan metode hayami, biaya, keuntungan, penerimaan, R/C ratio dan BEP.

Berdasarkan hasil penelitian pada Pada Home Industri Pak Ali di Desa Ujong Tanjung Kecamatan Mereubo Kabupaten Aceh Barat. Menunjukkan bahwa kegiatan pengolahan pengolahan ubi kayu menjadi keripik singkong mempunyai nilai tambah. Dari hasil penelitian ini nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan keripik singkong pada home Industri Pak Ali yaitu Rp. 4.313/kg bahan baku dengan penerimaan Rp. 320.000, Keuntungan Rp. 39.455, R/C Ratio Rp. 1,14 dan Break event point Rp. 20.000,356.

Herdiyand (2016) melakukan penelitian yang berjudul tentang Analisis Nilai Tambah Agroindustri Tepung Tapioka di Desa Negaratengah Kecamatan



Cineam Kabupaten Tasikmalaya (Studi Kasus Pada Seorang Pengusaha Agroindustri Tepung Tapioka di Desa Negaratengah Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Besarnya biaya, penerimaan, pendapatan dan R/C agroindustri tepung tapioka di Desa Negaratengah Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya. (2) Besarnya nilai tambah agroindustri tepung tapioka di Desa Negaratengah Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya. Penelitian dilaksanakan di Desa Negaratengah Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya dengan menggunakan metode suatu kasus. Responden diambil secara sengaja (*purposive sampling*) pada seorang pengusaha agroindustri Tepung tapioka di Desa Negaratengah Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Besar biaya agroindustri tepung tapioka per satu kali proses produksi adalah Rp 3.007.536,22 penerimaan Rp 4.200.000, pendapatan Rp 1.192.463,78 dan besarnya R/C agroindustri tepung tapioka adalah 1,39 artinya setiap Rp 1,00 biaya yang dikeluarkan perusahaan memperoleh penerimaan Rp 1,39 dan pendapatan Rp 0,39 dengan demikian usaha agroindustri tepung tapioka menguntungkan. (2) Besarnya nilai tambah agroindustri tepung tapioka adalah Rp 662, nilai tersebut adalah nilai tambah dari hasil pengolahan satu kilogram ubi kayu.

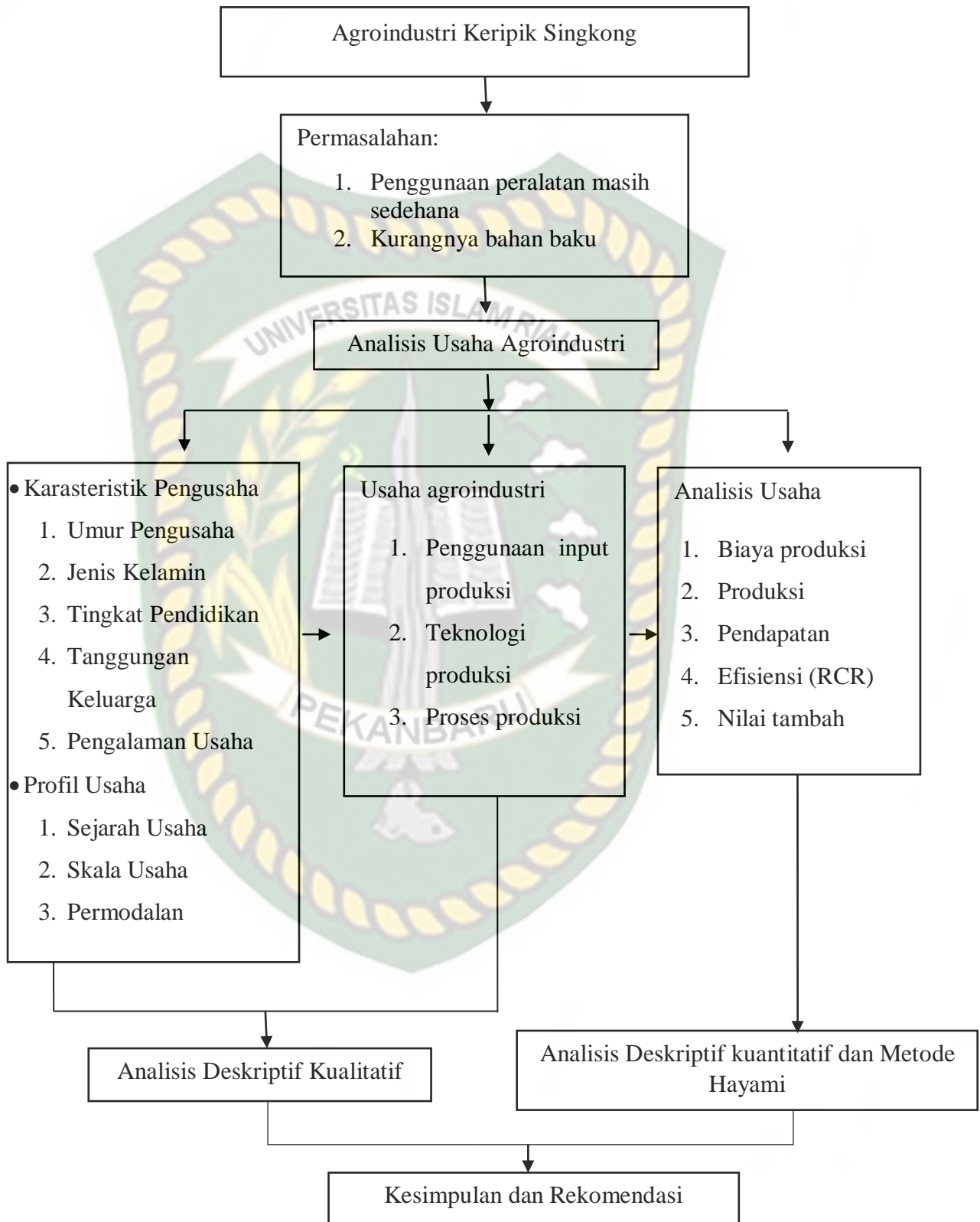
## **2.9. Kerangka Pemikiran Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai tambah ubi kayu sebagai bahan baku agroindustri keripik singkong pada Usaha Teguh di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru. Dalam industri pengolahan ubi kayu yang

menjadi hal utama adalah proses produksi yaitu berupa keripik singkong yang dihasilkan dari proses penggorengan. Untuk menganalisis produksi yang tinggi dan berkualitas diperlukan suatu penanganan yang baik dari semua aspek oleh produsen sehingga dapat meningkatkan nilai tambah dari hasil proses produksi.

Selanjutnya analisis yang dibahas dalam penelitian ini meliputi analisis deskriptif kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif serta analisis metode Hayami. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis karakteristik pengusaha (umur jenis kelamin, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan pengalaman berusaha), dan profil usaha keripik singkong (sejarah usaha, skala usaha, dan permodalan), serta teknologi produksi, penggunaan input produksi, dan proses produksi. Sedangkan analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis usaha agroindustri keripik singkong yaitu, biaya produksi, pendapatan, efisiensi, dan untuk menganalisis nilai tambah pada usaha agroindustri keripik singkong usaha teguh dianalisis menggunakan metode Hayami .

Hasil analisis terhadap variabel-variabel yang telah diukur dalam penelitian ini akan didapatkan kesimpulan digunakan sebagai rekomendasi dalam menentukan alternatif strategi. Untuk lebih jelas usaha agroindustri keripik singkong pada usaha Teguh di Kelurahan Sialangrampai Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Kerangka Pemikiran Analisis Usaha Agroindustri Keripik Singkong.

### III. METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Metode, Tempat dan Waktu Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, kasus pada Usaha Keripik Singkong “Usaha Teguh” di Kelurahan Sialangrumpai Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) berdasarkan atas pertimbangan bahwa usaha agroindustri keripik singkong Usaha Teguh merupakan usaha keripik singkong yang masih aktif untuk memproduksi keripik singkong di Tenayan Raya.

Penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan, di mulai dari bulan November 2019 hingga April 2020. Kegiatannya meliputi tahap persiapan, survei pendahuluan, penyusunan proposal, seminar proposal, pengumpulan data, pentabulasian data, analisis data, penulisan laporan, perbanyakan laporan, dan seminar laporan hasil penelitian.

#### 3.2 Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah pengusaha dan tenaga kerja agroindustri keripik singkong di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru. Responden pengusaha agroindustri keripik singkong diambil secara sensus yang terdiri dari 1 pengusaha. Sedangkan responden tenaga kerja diambil secara sengaja (*purposive*) yang terdiri dari 3 orang tenaga kerja. Usaha yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah industri rumah tangga keripik singkong Usaha Teguh .

#### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh melalui wawancara

dengan responden berdasarkan kuisisioner atau daftar pertanyaan yang telah disediakan, serta pengamatan secara langsung terhadap usaha. Data primer meliputi identitas pengusaha keripik singkong. Jenis data meliputi (umur, nama pengusaha, nama usaha, mata pencarian, pendidikan, jumlah anggota keluarga, jumlah produksi, biaya produksi, bahan baku, bahan penunjang, harga bahan baku, harga bahan penunjang, jumlah tenaga kerja, upah tenaga kerja, serta penggunaan alat).

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari lembaga/instansi terkait dengan laporan-laporan, buku-buku, dan pustaka lainnya yang berhubungan dengan penelitian serta penunjang lainnya yang bersumber dari BPS seperti: keadaan geografis daerah penelitian, jumlah penduduk, keadaan penduduk, pendidikan, mata pencarian, dan sebagainya serta informasi lain yang dianggap penting, dapat mendukung dan melengkapi penelitian ini.

### **3.4 Konsep Operasional**

Untuk menyeragamkan pengertian tentang variabel yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu disajikan batasan-batasan dalam konsep operasional sebagai berikut:

1. Agroindustri adalah usaha industri yang mengelolah hasil pertanian untuk meningkatkan nilai tambah hasil penelitian.
2. Keripik singkong adalah jenis makanan ringan atau cemilan berupa irisan tipis yang sangat populer dikalangan masyarakat karena sifatnya renyah, gurih dengan bahan baku utama adalah ubi kayu.

3. Agroindustri ubi kayu adalah suatu usaha atau industri yang mengelolah ubi kayu menjadi makanan (cemilan).
4. Bahan baku adalah bahan dasar yang digunakan dalam pembuatan keripik singkong yaitu bahan baku ubi kayu (kg/proses produksi).
5. Bahan penunjang adalah bahan yang digunakan untuk meningkatkan nilai rasa dan penampilan dari produk agroindustri keripik singkong seperti: garam dan penyedap rasa lainnya.
6. Tenaga kerja adalah orang yang berkerja dalam kegiatan proses produksi agroindustri keripik singkong mulai dari pembuatan keripik singkong sampai produk siap dipasarkan. Tenaga kerja yang digunakan adalah tenaga kerja luar keluarga (HOK/proses produksi).
7. Upah tenaga kerja adalah nilai upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja (Rp/proses produksi).
8. Proses produksi adalah waktu yang diperlukan dalam kegiatan pengolahan produk keripik singkong yang dilakukan selama 8 jam /hari.
9. Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan baik biaya tetap maupun biaya variabel dalam proses produksi seperti biaya peralatan produksi, biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja dalam setiap proses produksi pada agroindustri keripik singkong (Rp/proses produksi).
10. Biaya tetap adalah biaya yang di keluarkan untuk tenaga kerja dalam kegiatan agroindustri keripik singkong mulai dari pembuatan keripik singkong sampai produk siap di pasarkan (Rp/proses produksi).

11. Biaya variabel adalah biaya yang di keluarkan secara tunai dalam produksi seperti biaya bahan baku, bahan penunjang dan tenaga kerja luar keluarga (Rp/proses produksi).
12. Nilai sisa adalah nilai alat setelah melewati usia ekonomis yang di asumsikan 20% dari harga beli alat (Rp/Unit).
13. Penyusutan alat adalah nilai susut alat-alat yang dipergunakan oleh para pengerajin untuk menghasilkan keripik singkong (Rp/proses produksi).
14. Produksi adalah produk hasil olahan keripik singkong yang berasal dari bahan ubi kayu yang dihasilkan satu kali proses produksi (kg/ proses produksi).
15. Pendapatan kotor adalah jumlah produksi yang di hasilkan dalam satu kali proses produksi pada agroindustri keripik singkong (Rp/proses produksi).
16. Pendapatan bersih adalah selisih antara pendapatan kotor dengan total biaya produksi pada agroindustri keripik singkong (Rp/proses produksi).
17. Efisiensi (RCR) adalah perbandingan antara pendapatan kotor dengan total biaya.
18. Harga bahan baku adalah harga beli bahan baku ubi kayu per kilogram untuk membuat keripik singkong (Rp/kg).
19. Sumbangan input lain adalah biaya pemakaian input lain per kilogram produk (Rp/kg).
20. Nilai output menunjukkan nilai output keripik singkong yang dihasilkan dari satu kilogram ubi kayu (Rp/Kg).
21. Nilai tambah adalah selisih nilai produk jadi dengan jumlah bahan baku dan bahan penunjang lainnya (Rp/proses produksi).

22. Rasio nilai tambah adalah menunjukkan persentase nilai tambah dari nilai produk(%).

### **3.5 Analisis Data**

Dalam penelitian ini data yang diperoleh dari pengusaha keripik singkong terlebih dahulu di tabulasi untuk dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian.

#### **3.5.1. Karakteristik Pengusaha dan Profil Usaha Agroindustri Keripik Singkong**

Untuk melihat karakteristik pengusaha dan profil usaha agroindustri keripik singkong dalam penelitian ini adalah menggunakan alat analisis deskriptif kualitatif, berkaitan dengan (karakteristik pengusaha, umur pengusaha, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengamalan usaha), selanjutnya profil usaha agroindustri keripik singkong meliputi sejarah usaha, umur usaha, permodalan, skala usaha).

#### **3.5.2. Analisis Teknologi Produksi, Penggunaan Input Produksi, dan Proses Produksi Agroindustri Keripik singkong**

Analisis usaha yang digunakan untuk mengetahui teknologi produksi, penggunaan input produksi, proses produksi pada agroindustri keripik singkong dianalisis dengan deskriptif kualitatif. Penggunaan input produksi dilakukan menggambarkan apakah input produksi yang digunakan selalu tersedia di setiap saat.

#### **3.5.3. Analisis Usaha Agroindustri Keripik Singkong (Biaya Produksi, Pendapatan, Efisiensi (RCR), dan Nilai Tambah)**

Untuk menganalisis biaya produksi, pendapatan, dan efisiensi (RCR) dilakukan dengan analisis kuantitatif dan nilai tambah agroindustri keripik



singkong dianalisis menggunakan metode hayami, untuk lebih jelas disajikan sebagai berikut.

**a. Analisis Biaya Produksi**

Biaya produksi adalah biaya keseluruhan yang dikeluarkan oleh pengusaha dalam satu kali produksi terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap diartikan sebagai biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha yang tidak tergantung pada besarnya output yang dihasilkan. Biaya variabel adalah sebagai biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh output yang dihasilkan. Kedua biaya tersebut dijumlahkan maka akan menghasilkan biaya total. Untuk menghitung biaya produksi maka digunakan rumus umum menurut Hermanto (1996).

$$TC = TFC + TVC \dots\dots\dots(1)$$

Untuk kepentingan penelitian, maka rumusnya menjadi:

$$TVC =(X_1 \cdot PX_1) + (X_2 \cdot PX_2) +(X_3 \cdot PX_3) \dots\dots\dots(2)$$

$$TC = \{((X_1 \cdot PX_1) + (X_2 \cdot PX_2) + (X_3 \cdot PX_3))\}+D \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan :

TC : Total Biaya Produksi (Rp/Proses Produksi)

TFC : Total Biaya Tetap (Rp/Proses Produksi)

TVC : Total Biaya Variabel (Rp/Proses Produksi)

X<sub>1</sub> : Jumlah Tenaga Kerja (HOK/proses produksi).

X<sub>2</sub> : Jumlah Bahan Baku (kg/Proses Produksi)

X<sub>3</sub> : Jumlah Bahan Penunjang (kg/Proses Produksi)

PX<sub>1</sub> : Upah Tenaga Kerja (Rp/HOK)

PX<sub>2</sub> : Harga Bahan Baku (Rp/kg)

PX<sub>3</sub> : Harga Bahan Penunjang(Rp/kg)

D : Penyusutan

Peralatan yang digunakan untuk agroindustri keripik singkong umumnya tidak habis dipakai untuk satu kali proses produksi (lebih dari 1 tahun). Oleh karena itu, biaya peralatan dihitung sebagai komponen biaya produksi adalah nilai penyusutannya. Untuk menghitung besarnya penyusutan alat menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Hermanto (1996) yaitu sebagai berikut:

$$D = \frac{NB - NS}{UE} \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan :

D : Biaya Penyusutan (Rp/proses produksi)

NB : Nilai Beli Alat (Rp/unit/Tahun)

NS : Nilai Sisa 20% dari harga beli (Rp/unit/Tahun)

UE : Usia Ekonomi Alat (Tahun)

**b. Pendapatan**

1. Pendapatan Kotor

Pendapatan kotor adalah pendapatan kotor yang diterima oleh pengusaha keripik singkong dapat diperoleh dengan cara mengalihkan jumlah produksi dengan harga yang berlaku, dengan menggunakan rumus Soekartawi (1995) sebagai berikut:

$$TR = Q.PQ \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan :

TR : Pendapatan Kotor (Rp/proses produksi)

Q : Total Produksi (Rp/Proses Produksi)

$P_Q$  : Harga Jual Keripik Singkong (Rp/Proses Produksi)

## 2. Pendapatan Bersih

Pendapatan bersih usaha agroindustri keripik singkong adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Untuk menghitung pendapatan bersih pada usaha agroindustri keripik singkong menggunakan rumus menurut Soekartawi (1995) sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan :

$\pi$  : Pendapatan Bersih Usaha Keripik Singkong (Rp/Proses Produksi)

TR : Total Penerimaan (Rp/Proses Produksi)

TC : Total Biaya (Rp/Proses Produksi)

### c. Efisiensi Usaha

Efisiensi diartikan sebagai upaya penggunaan input yang sekecil-kecilnya untuk mendapatkan produksi sebesar-besarnya efisiensi dapat diketahui dengan menghitung R/C ratio. R/C ratio adalah perbandingan antara penerimaan total dengan biaya total (Soekartawi (2000). Untuk mengetahui tingkat efisiensi pada usaha agroindustri keripik singkong dapat diketahui dengan menggunakan rumus *Return Cost Of Ratio* (RCR) yaitu dengan menggunakan rumus menurut Soekartawi (2000) sebagai berikut:

$$RCR = \frac{TR}{TC} \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan :

RCR : *Return Cost Ratio*

TR : Pendapatan Kotor (Rp/Proses Produksi)

TC : Biaya Produksi Rp/Proses Produksi)

Dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

1.  $RCR > 1$ , berarti agroindustri keripik singkong menguntungkan.
2.  $RCR = 1$ , berarti usaha agroindustri keripik singkong berada pada titik impas.
3.  $RCR < 1$ , berarti usaha agroindustri keripik singkong tidak menguntungkan atau rugi

#### **d. Nilai Tambah**

Analisis nilai tambah produk agroindustri keripik singkong menggunakan metode Hayami. Menurut Hayami (2001) analisis pengolahan produk pertanian dapat dilakukan dengan cara sederhana yaitu melalui perhitungan nilai tambah per kilogram bahan baku setiap satu kali proses produksi yang menghasilkan produk tertentu. Ada dua cara menghitung nilai tambah, (1) Nilai untuk pengolahan dan (2) nilai tambah untuk pemasaran. Pada penelitian ini nilai tambah yang dihitung yakni nilai tambah untuk pengolahan ubi kayu menjadi keripik singkong. Prosedur perhitungan nilai tambah dengan metode Hayami dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut.

Tabel 4. Perhitungan Nilai Tambah Metode Hayami

Variabel	Nilai
<b>I. Output, Input, Dan Harga</b>	
1. Output (Kg)	(1)
2. Input (Kg)	(2)
3. Tenaga Kerja (Hok)	(3)
4. Faktor Konversi	(4) = (1)/ (2)
5. Koefisien Tenaga Kerja (HOK/Kg)	(5) = (3)/ (2)
6. Harga Output	(6)
7. Upah Tenaga Kerja (Rp/HOK)	(7)
<b>II. Penerimaan Dan Keuntungan</b>	
8. Harga Bahan Baku (Rp/Kg)	(8)
9. Sumbagan Input Input Lain (Rp/Kg)	(9)
10. Nilai Output (Rp/Kg)	(10) = (4) X(6)
11. A. Nilai Tambah (Rp/Kg)	(11a) = (10) – (9) – (8)
B. Rasio Nilai Tambah (%)	(11b) = ( 11a/10) X 100%
12. A. Pendapatan Tenaga Kerja (Rp/Kg)	(12a) = (5) X (7)
B. Pangsa Pasar Kerja ( % )	(12b) = ( 12a/11a) X 100%
13. A. Keuntungan (Rp)	(13a) = 11a – 12a
B. Tingkat Keuntungan (%)	(13b) = ( 13a/11a) X 100%
<b>III. balas jasa untuk faktor produksi</b>	
14. Margin (Rp/Kg)	(14) = (10) - (8)
A. Pendapatan Tenaga Kerja (%)	(14a) = (12a) / (14) X 100%
B. Sumbagan Input Lain (%)	(14b) = (9)/(14) X 100%
C. Keuntungan Usaha (%)	(14c) = (13a)/(14) X 100%

Sumber : Sudyono, 2004.

Keterangan Tabel 4:

1. Output adalah jumlah keripik singkong yang dihasilkan dalam satu kali proses produksi ( kg).
2. Input adalah jumlah ubi kayu yang diolah menjadi keripik singkong untuk satu kali proses produksi (kg).
3. Tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang terlibat langsung dalam kegiatan proses produksi dalam satu kali proses produksi keripik singkong (HOK).

4. Faktor konversi adalah banyaknya output yang dihasilkan dalam satu satuan input, yaitu banyaknya produk keripik singkong yang dihasilkan dari satu kilogram ubi kayu.
5. Koefisien tenaga kerja adalah banyaknya tenaga kerja langsung yang diperlukan untuk mengolah satu kilogram satuan input (HOK/kg).
6. Harga output adalah harga jual produk per kilogram (Rp/kg).
7. Upah tenaga kerja adalah upah rata rata yang diterima tenaga kerja langsung untuk mengolah produk (Rp/HOK).
8. Harga bahan baku adalah harga beli bahan baku ubi kayu per kilogram (Rp/Kg).
9. Sumbangan input lain adalah biaya pemakaian input lain per kilogram produk (Rp/Kg).
10. Nilai output adalah nilai output keripik singkong yang dihasilkan dari satu kilogram ubi kayu (Rp/kg).
11. Nilai tambah adalah nilai output keripik singkong dengan nilai bahan baku utama keripik singkong dan sumbangan input lain (Rp/kg).
12. Rasio nilai tambah adalah menunjukkan persentase nilai tambah dari nilai produk (%).
13. Pendapatan tenaga kerja adalah hasil kali antara koefisien tenaga kerja dan upah tenaga kerja langsung (Rp/kg).
14. Keuntungan menunjukkan bagian yang diterima oleh pengusaha (Rp/Kg)
15. Tingkat keuntungan adalah menunjukkan tingkat persentase keuntungan dari nilai produk (%).

16. Marjin pengolahan (%) adalah kontribusi pemilik faktor produksi selain bahan baku yang digunakan dalam proses produksi.
17. Persentase pendapatan tenaga kerja langsung terhadap margin (%).
18. Persentase Sumbangan input lain langsung terhadap margin (%).
19. Persentase keuntungan perusahaan langsung terhadap margin (%).



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## IV. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

### 4.1. Keadaan Geografis Kecamatan Tenayan Raya

#### 4.1.1 Letak dan Batas Wilayah

Kecamatan Tenayan Raya merupakan salah satu kecamatan di wilayah Kota Pekanbaru, terdiri atas 13 kelurahan dengan 129 RW dan 462 RT. Luas wilayah Kecamatan Tenayan Raya adalah 171,27 km<sup>2</sup>. Dengan luas masing masing kelurahan, yaitu Kelurahan kulim 7,12 ha, Kelurahan Tengkerang Timur 4,55 ha, Kelurahan Rejosari 6,56 ha, kelurahan Bencah Lesung 10,101 ha, Kelurahan Sialang Rampai 8,84 ha, Kelurahan Pematang 6,84 ha, Kelurahan Mentangor 10,7 ha, Kelurahan Pematang Kapau 5,42 ha, Kelurahan Sialang Sakti 9,698 ha, Kelurahan Tuah Negeri 24,535 ha, Kelurahan Melebung 39,671 ha, Kelurahan Industri Tenayan 19,019 ha, Kelurahan Bambu Kuning 4,55 ha.

Tabel 5. Letak Geografis Kecamatan Tenayan Raya Tahun 2018

Kelurahan	Luas	Ketinggian Tempat
Kulim	7,12	74,0
Tengkerang Timur	4,55	31,0
Rejosari	6,56	37,0
Bencah Lesung	10,101	41,0
Sialang Rampai	8,84	60,0
Pebatuan	6,84	28,0
Mentangor	10,7	45,0
Pematang Kapau	5,42	19,0
Sialang Sakti	9,698	57,0
Tuah Negeri	24,535	65,0
Melebung	39,671	67,0
Industri Tenayan	19,019	25,0
Bambu Kuning	4,55	11,0

Sumber : Kecamatan Tenayan Raya Dalam Angka 2019



Batas-batas wilayah Kecamatan Tenayan Raya adalah (BPS Kecamatan Tenayan Raya dalam Angka, 2019)

- Sebelah Timur : berbatasan dengan Kabupaten Pelalawan dan Kabupaten Siak
- Sebelah Barat : berbatasan dengan Sungai Sail
- Sebelah Utara : berbatasan dengan Sungai Siak
- Sebelah Selatan : berbatasan dengan Kabupaten Kampar

#### **4.1.2. Topografi Wilayah**

Kecamatan Tenayan Raya pada umumnya beriklim tropis. Suhu dan kelembapan udara ditentukan oleh rendahnya tempat tersebut. Suhu udara pada Kecamatan Tenayan Raya pada umumnya rata-rata suhu maksimum berkisar antara  $31,0^{\circ}\text{C}$  –  $33,4^{\circ}\text{C}$ , sedangkan suhu minimum berkisar antara  $23,2,0^{\circ}\text{C}$  –  $24,4^{\circ}\text{C}$ . Curah hujan pada wilayah kecamatan tenayan raya berkisar antara 73,9 – 58,1 mm per tahun dengan keadaan musim hujan berkisar pada bulan Januari sampai April dan September sampai Desember (Data Kantor Camat Tenayan Raya, 2019).

### **4.2 Keadaan Demografi Kecamatan Tenayan Raya**

#### **4.2.1 Jumlah Penduduk**

Jumlah penduduk Kecamatan Tenayan Raya mencapai 167.929 jiwa pada tahun 2018. Angka ini mengalami peningkatan sebesar 2.64 persen dari tahun 2018. Kepadatan penduduknya mencapai 980 jiwa/km<sup>2</sup>, dengan kelurahan terpadat adalah Kelurahan Rejosari.

Tabel 6. Jumlah Penduduk menurut Kelurahan dan Jenis Kelamin di Kecamatan Tenayan Raya, Tahun 2018

No	Kelurahan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Kulim	1.101	994	2.095
2	Tengkerang Timur	10.443	10.122	20.565
3	Rejosari	11.776	11.383	23.159
4	Bencah Lesung	11.779	11.132	22.911
5	Sialang Rampai	2.998	1.896	4.894
6	Pebatuan	5.528	5.219	10.747
7	Mentangor	7.768	7.391	15.159
8	Pematang Kapau	8.162	7.662	15.824
9	Sialang Sakti	11.487	10.708	22.195
10	Tuah Negeri	3.353	3.154	6.507
11	Melebung	492	376	868
12	Industri Tenayan	1.319	1.301	2.620
13	Bambu Kuning	10.414	9.971	20.385
Jumlah		86.620	81.309	167.929

Sumber : Kecamatan Tenayan Raya Dalam Angka 2019

Berdasarkan Tabel 6, jumlah penduduk laki laki di Kecamatan Tenayan Raya berjumlah 86.620 jiwa dan jumlah penduduk perempuan di Kecamatan Tenayan Raya Berjumlah 81.309 jiwa. Jumlah keseluruhan penduduk di Kecamatan Tenayan Raya berjumlah 167.929 jiwa.

#### 4.2.2 Sex Ratio

Sex ratio adalah angka yang menunjukkan perbandingan antara penduduk laki laki dan penduduk perempuan dalam suatu wilayah dan negara. Secara umum perbandingan penduduk laki laki dan penduduk perempuan (sex ratio) di Kecamatan Tenayan Raya adalah 107, yang berarti setiap 100 penduduk perempuan terdapat 107 penduduk laki laki. Sex ratio tertinggi terdapat pada Kelurahan Sialang Rampai yaitu 158, sedangkan sex ratio terendah terdapat pada kelurahan industri tenayan yaitu 101. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Jumlah Penduduk menurut Kelurahan dan Jenis Kelamin di Kecamatan Tenayan Raya, Tahun 2018

No	Kelurahan	Laki-Laki	Perempuan	Rasio
1	Kulim	1.101	994	111
2	Tengkerang Timur	10.443	10.122	103
3	Rejosari	11.776	11.383	103
4	Bencah Lesung	11.779	11.132	106
5	Sialang Rampai	2.998	1.896	158
6	Pebatuan	5.528	5.219	106
7	Mentangor	7.768	7.391	105
8	Pematang Kapau	8.162	7.662	107
9	Sialang Sakti	11.487	10.708	107
10	Tuah Negeri	3.353	3.154	106
11	Melebung	492	376	131
12	Industri Tenayan	1.319	1.301	101
13	Bambu Kuning	10.414	9.971	104
Jumlah		86.620	81.309	107

Sumber : Kecamatan Tenayan Raya Dalam Angka 2019

#### 4.2.3 Pendidikan

Pendidikan merupakan bagian terpenting yang tidak dapat dipisahkan dalam perkembangan suatu daerah. Bahkan Pendidikan juga merupakan investasi utama dalam kemajuan suatu daerah tersebut bahkan kemajuan suatu bangsa. Pentingnya pendidikan tersebut terlihat dari upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas lembaga pendidikan hingga keseluruhan pelosok negeri. Hal tersebut juga sangat disarankan pada masyarakat Kecamatan Kenayan Raya. Tingkat pendidikan suatu daerah tergantung pada tingkat perekonomian masyarakat, sarana pendidikan, sarana transportasi.

Tabel 8. Jumlah Sekolah Umum menurut Kelurahan dan Tingkat Pendidikan di Kecamatan Tenayan Raya, Tahun 2018

No	Kelurahan	TK	SD		SMP		SMA		SMK		Jumlah
			Negeri	Swasta	Negeri	Swasta	Negeri	Swasta	Negeri	Swasta	
1	Kulim	-	1	-	-	-	-	-	-	-	1
2	Tengkerang Timur	13	3	5	1	4	1	1	-	1	29
3	Rejosari	5	5	-	-	1	1	1	-	1	14
4	Bencah Lesung	2	5	-	1	3	-	1	-	2	14
5	Sialang Rampai	3	1	1	-	1	-	-	1	-	7
6	Pebatuan	8	1	1	1	-	-	-	-	-	11
7	Mentangor	8	3	-	-	-	-	-	-	-	11
8	Pematang Kapau	9	1	3	-	2	-	1	-	1	17
9	Sialang Sakti	7	3	-	1	2	-	-	-	1	14
10	Tuah Negeri	1	2	-	-	1	-	-	-	-	4
11	Melebung	1	1	-	-	1	-	-	-	-	3
12	Industri Tenayan	-	1	1	-	-	-	-	-	-	2
13	Bambu Kuning	4	2	-	2	1	1	-	-	1	11
Jumlah		61	29	11	6	16	3	4	1	7	138

Sumber : Kecamatan Tenayan Raya Dalam Angka 2019

Pada tabel 8 dapat dilihat bahwa jumlah sekolah di Kecamatan Tenayan Raya memiliki jumlah sekolah umum sebanyak 138 sekolah. Dimana diantaranya terdiri dari 61 taman kanak kanak, 40 sekolah dasar, 22 sekolah menengah pertama, 7 Sekolah menengah atas dan 8 sekolah kejuruan.

Tabel 9. Jumlah Guru dan Murid Menurut Tingkat Pendidikan di Kecamatan Tenayan Raya, Tahun 2018

Sekolah	Jumlah Guru	Jumlah Murid
TK	107	670
SD	611	13.432
SMP	332	5.259
SMA	212	243.946
SMK	155	25.433
Jumlah	1417	288.740

Sumber : Kecamatan Tenayan Raya Dalam Angka 2019

Pada Tabel 9, dapat dilihat total jumlah guru di Kecamatan Tenayan Raya adalah sebanyak 1417 jiwa. Dimana diantaranya terdiri dari 107 jiwa guru taman kanak kanak, 611 jiwa guru sekolah dasar, 332 jiwa guru sekolah menengah pertama, 212 jiwa guru Sekolah menengah atas dan 155 jiwa guru sekolah kejuruan. Sedangkan jumlah murid di Kecamatan Tenayan Raya adalah sebanyak 28.8740 jiwa. Dimana diantaranya terdiri dari 1.670 jiwa murid taman kanak kanak, 13432 jiwa murid sekolah dasar, 5.259 jiwa murid sekolah menengah pertama, 243.946 jiwa murid sekolah menengah atas dan 25.433 jiwa murid sekolah kejuruan.

### 4.3 Keadaan Pertanian Kecamatan Tenayan Raya

#### 4.3.1 Hortikultura

Tanaman hortikultura merupakan tanaman dengan sumber vitamin yang dibudiyakan dan di konsumsi penduduk tenayan raya. Tanaman hortikultura berupa tanaman sayur sayuran, tanaman buah-buahan, tanaman obat obat-obatan, dan tanaman hias. Keadaan pertanian hortikultura di Kecamatan Tenayan Raya adalah salah satu tanaman yang mempunyai peran dalam pembagunan pertanian di Kecamatan Tenayan Raya. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Luas Lahan Dan Produksi Tanaman Holtikultura Di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru, Tahun 2018

Komoditi	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)
Cabai	56	14.134
Jahe	43	59
Lengkuas	38	38
Kunyit	113	212
Jumlah	250	14.443

Sumber : Dinas Pertanian Kota Pekanbaru, 2019

Berdasarkan Tabel 10, dapat dilihat produksi cabai adalah sebanyak 1.4134 dengan luas lahan 56 ha, jumlah produksi jahe 59 ton dengan luas lahan 43 ha, jumlah produksi lengkuas 38 ton dengan luas lahan 38 ha, jumlah produksi kunyit 212 ton dengan luas lahan 113 ha.

#### 4.3.2 Peternakan

Keadaan peternakan di kecamatan tenayan raya terdiri dari jenis hewan ternak yaitu sapi potong, kerbau, kuda, dan kambing. Untuk lebih jelas populasi ternak menurut jenis di kecamatan tenayan raya tahun 2018 dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Jumlah Ternak menurut Jenis ternak di Kecamatan Tenayan Raya, Tahun 2018

Jenis Ternak	Populasi
Sapi Potong	2.322
Kerbau	235
Kuda	13
Kambing	1.495
<b>Jumlah</b>	<b>4.065</b>

Sumber : Dinas Pertanian Kota Pekanbaru, 2019

Berdasarkan Tabel 11, bahwa jumlah dari jenis hewan ternak di Kecamatan Tenatan Raya adalah sebanyak 4.065 ekor, dimana jumlah populasi hewan ternak terdiri dari 2.322 ekor sapi potong, 235 ekor kerbau, 13 ekor kuda dan 1.495 ekor kambing. Maka jumlah hewan tertinggi adalah hewan ternak sapi potong dan hewan ternak terendah adalah kuda.

#### **4.4. Perekonomian Kecamatan Tenayan Raya**

Sarana perekonomian yang ada di Kecamatan Tenayan Raya seperti Toko, Warung/Kios mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya apalagi pasar kaget yang menjamur dimana-mana seiring dengan pertumbuhan ekonomi. Peningkatan ini kurang merata disemua kelurahan yang ada di Kecamatan Tenayan Raya. Pada tahun 2014 jumlah toko sebanyak 450 unit meningkat menjadi 478 unit pada tahun 2018, dan warung/kios mengalami penambahan cukup pesat yang jumlahnya pada tahun 2014 sebanyak 2.456 unit dan tahun 2018 sebanyak 2.756 unit

## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1 Karakteristik Pengusaha dan Profil Usaha

#### 5.1.1 Karakteristik Pengusaha Agroindustri Keripik Singkong

Pengusaha merupakan sumber daya manusia sebagai pelaku utama dalam mengelolah usaha agroindustri keripik singkong. Keberhasilan pengusaha dalam mengelola usahanya dipengaruhi oleh karakteristik pengusahanya. Karakteristik pengusaha keripik singkong yang diamati dalam penelitian ini dari beberapa variabel dapat memungkinkan memberikan gambaran tentang pengolahan usaha agroindustri keripik singkong diantaranya meliputi : umur, tingkat pendidikan, pengalaman usaha dan jumlah tanggungan keluarga, akan diuraikan berikut ini :

##### 1. Umur

Umur adalah salah satu indikator yang dapat menentukan produktif atau tidaknya seseorang dalam melakukan pekerjaannya, umur juga dapat mempengaruhi tenaga pekerja dalam melakukan pekerjaan dalam mengelola usaha agroindustri yang diusahakanya. Pada umumnya semakin muda usia seseorang, biasanya kemampuan fisik yang dimiliki akan lebih kuat untuk melakukan pekerjaannya dan lebih tinggi pola pikir untuk mencoba melakukan suatu inovasi yang baru, lebih berani dalam melakukan pekerjaan dan berani dalam mengambil resiko.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2018), bahwa kelompok penduduk umur yang produktif adalah kelompok penduduk umur 15-64 tahun, dimana pada umur ini akan lebih mudah dalam melakukan pekerjaan dan lebih mudah dalam



menerima inovasi yang didukung oleh kemampuan fisik dan kemampuan berpikir yang baik.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pengusaha dan tenaga kerja berada pada kelompok umur/usia yang produktif untuk berkerja. Selanjutnya untuk mengetahui distribusi umur pengusaha dan tenaga kerja pada usaha agroindustri pengolahan keripik singkong dapat dilihat pada Tabel 12 dan lampiran 1.

Tabel 12. Distribusi Pengusaha Dan Tenaga Kerja Berdasarkan Umur, Tingkat Pendidikan, Pengalaman Usaha dan Jumlah Tanggungan Keluarga Pada Usaha Agroindustri Keripik Singkong Teguh di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru, Tahun 2020.

No	Identitas Sampel	Jumlah Pengusaha (Jiwa)	Jumlah Tenaga Kerja (Jiwa)	Persentase %
1	Umur (Tahun) :			
	30 - 35	-	1	33,33
	36 - 40	-	-	-
	41 - 45	-	2	66,67
	46 - 50	1	-	-
	Jumlah	1	3	100
2	Pendidikan			
	SD	-	-	
	SMP	-	3	100
	SMA	1	-	
	Jumlah	1	3	100
3	Pengalaman usaha (Tahun)			
	01-Mei	-	1	33,33
	6-10	1	2	66,67
	Jumlah	1	3	100
4	Jumlah Tanggungan Keluarga (Jiwa)			
	0 - 3	-	-	
	04 - 6	1	3	100
	Jumlah	1	3	100

Tabel 12 menunjukkan bahwa umur pengusaha agroindustri keripik singkong usaha teguh adalah 48 tahun. Kondisi ini akan berdampak terhadap keberlanjutan dan perkembangan usaha agroindustri pengolahan keripik singkong usaha teguh pada masa yang akan datang. Sedangkan umur tenaga kerja yang digunakan pada usaha agroindustri keripik singkong usaha teguh rata-rata umur 41,67 tahun, umur ini cukup produktif untuk melakukan pekerjaan dan melakukan suatu inovasi yang lebih baru.

## 2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan erat kaitanya dengan wawasan atau daya pikir dimiliki pengusaha. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimilikinya, maka cenderung usaha yang dikelola lebih rasional.

Tingkat pendidikan pengusaha dan tenaga kerja agroindustri keripik singkong pada usaha teguh yaitu tingkat pendidikan SMP hingga SMA. Berdasarkan Tabel 12 menjelaskan bahwa tingkat pendidikan pengusaha keripik singkong adalah 12 tahun atau setara SMA hal ini menunjukkan bahwa pendidikan pengusaha sudah dikatakan tinggi. Sedangkan pendidikan tenaga kerja pada usaha agroindustri lebih rendah dibandingkan pengusaha yaitu 9 tahun setara dengan SMP. Hal menunjukkan bahwa pendidikan tenaga kerja agroindustri keripik singkong pada usaha teguh masih relative rendah, dengan pendidikan yang masih relatif rendah akan mempengaruhi pola pikir seseorang dalam menerima dan menyerap informasi serta perubahan-perubahan yang terjadi. Sehingga akan mempengaruhi pendapatan dan kesejahteraan pengusaha itu sendiri.

### 3. Pengalaman Usaha

Pengalaman berusaha merupakan salah satu hal yang mempengaruhi kemampuan bekerja dalam mengelola usahanya dengan hasil yang optimal, karena semakin lama pengalaman seseorang dalam berusaha maka akan semakin mahir pula dalam mengambil keputusan dan pertimbangan dalam menjalankan usahanya.

Berdasarkan Tabel 12 dapat dilihat bahwa pengusaha agroindustri keripik singkong memiliki pengalaman usaha yang cukup lama dalam menjalankan usahanya yaitu selama 10 tahun. Selanjutnya pengalaman usaha yang dimiliki tenaga kerja untuk mengelola keripik singkong yaitu rata-rata 5,33 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pengusaha dan tenaga kerja pada usaha agroindustri keripik singkong usaha teguh memiliki pagalaman yang cukup lama dalam berusaha hal ini berkaitan dengan keterampilan yang dimiliki, semakin lama mereka berusaha maka semakin tinggi pula keterampilan yang dimiliki, yang secara langsung akan mempengaruhi produksi dan pendapatan pengusaha dan tenaga kerja tersebut.

### 4. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan anggota keluarga berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan anggota keluarga sehingga sangat ditentukan oleh besarnya pendapatan dari usaha yang dijalankannya. Semakin banyak jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan maka akan semakin meningkat kebutuhan keluarganya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga pengusaha keripik singkong usaha teguh adalah sebanyak 5 jiwa, sedangkan jumlah tanggungan keluarga tenaga kerja adalah 4-6 jiwa dengan rata-rata 4,67.

Keadaan ini mendorong pengusaha untuk terus berusaha meningkatkan pendapatan dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Sebab semakin besar jumlah anggota keluarga semakin besar kebutuhan yang diperlukan.

### **5.1.2 Profil Usaha Agroindustri Keripik Singkong**

#### **1. Sejarah Usaha**

Usaha agroindustri keripik singkong Teguh di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru adalah usaha yang telah berdiri sejak tahun 2009, yang di kembangkan oleh anggota keluarga. Usaha agroindustri keripik singkong ini berbentuk usaha rumah tangga yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga.

#### **2. Skala Usaha**

Industri adalah semua kegiatan ekonomi yang mengelola barang mentah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Usaha agroindustri yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengolah bahan baku bahan mentah ubi kayu menjadi keripik singkong.

Usaha industri adalah suatu unit kesatuan melakukan kegiatan ekonomi yang bertujuan menghasilkan barang dan jasa. Berdasarkan BPS (2002), perusahaan industri pengolahan terbagi menjadi 4 bagian yaitu, (1) industri besar memiliki tenaga kerja minimal 100 orang, (2) industri sedang memiliki tenaga kerja sebanyak 20-90 orang, (3) industri kecil memiliki tenaga kerja sebanyak 5-19 orang, (4) industri rumah tangga memiliki tenaga kerja 1-4 orang. Berdasarkan klasifikasi BPS (2002), sehingga dalam penelitian ini agroindustri keripik singkong usaha teguh tergolong dalam usaha kecil karena memiliki jumlah tenaga

kerja sebanyak 17 orang yang berasal dari tenaga kerja luar keluarga (TKLK). Usaha ini dapat mengajukan kredit dari perbankan sebanyak Rp 5.000.000 sampai Rp 500.000.000.

### 3. Modal Usaha

Modal biasanya menunjukkan kekayaan financial pengusaha, terutama dalam penggunaan awal atau menjaga kelanjutan Usaha. Setiap pengusaha pasti berkaitan dengan keuangan. Usaha agroindustri keripik singkong teguh di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru adalah usaha kecil atau disebut juga sebagai usaha mandiri karena usaha ini menggunakan modal sendiri untuk mengembangkan usahanya. Modal awal usaha agroindustri keripik singkong usaha teguh yang digunakan pada tahun 2009 adalah sebesar Rp 800.000. Modal usaha yang dialokasikan usaha agroindustri keripik singkong ini jauh lebih kecil dibandingkan modal pada saat ini.

## **5.2 Teknologi Produksi, Penggunaan Input Produksi, dan Proses Produksi Agroindustri Keripik singkong**

### **5.2.1 Teknologi Produksi**

Perkembangan dari suatu usaha agroindustri salah satu indikator yang perlu diperhatikan adalah perkembangan teknologi yang digunakan dalam proses pengolahan pada agroindustri keripik singkong. Adapun teknologi yang digunakan pengusaha dalam proses pengolahan keripik singkong pada usaha teguh adalah sebagai berikut:

1. Mesin pompa air digunakan untuk memompa air.
2. Mesin pemotong merupakan alat yang digunakan untuk memotong ubi kayu yang telah dibersihkan.

3. Kualiti ukuran besar digunakan untuk menggoreng ubi kayu yang telah dipotong- potong
4. Baskom besar digunakan sebagai tempat ubi kayu yang telah dibersihkan dan wadah mengangkat ubi kayu ketempat pemotongan.
5. Talam digunakan sebagai wadah untuk menampung ubi kayu pada saat pemotongan.
6. Pisau merupakan alat yang digunakan untuk membersihkan atau mengupas kulit ubi kayu
7. Serok besar dan serok kecil di gunakan untuk mengaduk dan mengangkat keripik singkong dari penggorengan.
8. Drum digunakan untuk tempat mencuci ubi kayu yang telah di kupas atau ubi yang telah dipisahkan dari kulit.
9. Mesin sealer digunakan untuk merekatkan kemasan plastik dengan memanfaatkan panas pada alat tersebut.
10. Ere-ere bambu merupakan alat peniris minyak, ere-ere bambu digunakan untuk mengurangi kadar minyak pada keripik singkong setelah penggorengan penirisan dilakukan agar produk keripik singkong memiliki daya simpan yang cukup lama.
11. Timbangan digunakan sebagai alat untuk memastikan bahwa setiap produk keripik singkong yang dikemas memiliki berat dan takaran yang seragam sesuai dengan ukuran yang ditentukan.

Proses pembuatan keripik singkong pada usaha teguh menggunakan alat yang sederhana. Alat yang digunakan dalam usaha agroindustri keripik singkong

tidak habis digunakan dalam satu kali proses produksi, sebab dihitung dalam biaya produksi adalah nilai penyusutan. Untuk lebih jelasnya penggunaan alat dalam proses produksi agroindustri keripik singkong usaha teguh dapat dilihat pada tabel 13 dan lampiran 3.

### **5.2.2 Penggunaan Input Produksi**

Penggunaan input produksi pada usaha agroindustri keripik singkong usaha teguh terbagi menjadi bahan baku, bahan penunjang, peralatan dan tenaga kerja.

#### **a. Bahan baku**

Bahan baku merupakan salah satu faktor utama didalam kegiatan proses produksi agroindustri. ketersediaan bahan baku baik dari sisi kualitas dan kuantitas akan memperlancar kegiatan usaha agroindustri tersebut. Menurut soekartawi (2002), bahwa untuk menunjang keberhasilan agroindustri perlu memperhatikan persediaan bahan baku baik dari sisi kualitas dan kuantitas.

Bahan baku utama untuk pembuatan keripik singkong adalah ubi kayu. Pengusaha memperoleh bahan baku ubi kayu dari petani. Untuk kebutuhan bahan baku ubi kayu pengusaha menggunakan 1500 kg ubi kayu per proses produksi dengan harga Rp. 1500/kg. untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 13 dan lampiran 2.

#### **b. Bahan Penunjang**

Bahan penunjang merupakan bahan pelengkap yang digunakan dalam memproduksi keripik singkong. Dalam memperoleh bahan penunjang tidak memiliki masalah, hanya saja harga bahan penunjang akan mengalami peningkatan dalam jangka waktu yang ditentukan oleh penjual toko. Untuk lebih

jelasnya penggunaan bahan penunjang untuk satu kali proses produksi dapat dilihat pada Tabel 13 dan lampiran 2.

Tabel 13. Distribusi Jumlah Penggunaan Bahan Baku dan Bahan Penunjang Per Proses Produksi Pada Agroindustri Keripik Singkong Usaha Teguh di Kelurahan Sialangrampai Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru, Tahun 2020.

No	Bahan Baku dan Bahan Penunjang	Jumlah
A	Bahan Baku	
	Ubi Kayu (Kg)	1.500
B	Bahan Penunjang	
1	Minyak Goreng (Liter)	190
2	Roico (Shacet)	360
3	Cabe Bubuk (Shacet)	0,3
4	Kayu Bakar (M3)	3
5	Plastik Ukuran 10 X 20 (Kg)	20
6	Plastik Ukuran 35 X 55 (Kg)	12
7	Label Kemasan (Lembar)	600
7	Listrik (Kwh)	29,76
	Jumlah	2715

Pada tabel 13, dapat dilihat bahwa bahan baku ubi kayu yang digunakan setiap kali proses produksi sebanyak 1500 Kg untuk pembuatan keripik singkong. Sedangkan penggunaan bahan penunjang untuk pengolahan keripik singkong adalah minyak goreng 190 liter, roico 360 sachet, cabe bubuk 0,3 sachet, plastik ukuran 10 x 20 sebanyak 20 kg, plastik 35 x 55 sebanyak 12 kg, label kemasan 600 lembar dan penggunaan listik 29,76 Kwh dalam satu kali proses produksi.

#### c. Peralatan

Dalam pelaksanaan proses produksi pengusaha menggunakan peralatan dan mesin untuk menghasilkan sebuah produk yang akan dijual. Alat produksi merupakan salah satu faktor pendukung untuk menghasilkan suatu produk, karena tanpa alat produksi maka kegiatan produksi tidak akan terlaksana. Alat produksi



juga mempengaruhi kualitas dan kuantitas produk yang dihasilkan oleh pengusaha.

Peralatan yang digunakan pada agroindustri keripik singkong usaha teguh masih menggunakan peralatan-peralatan yang cukup sederhana. Untuk lebih jelasnya peralatan yang digunakan dapat dilihat pada tabel 14 dan lampiran 3

Tabel 14. Distribusi Jumlah Penggunaan Alat-alat Pada Agroindustri Keripik Singkong Usaha Teguh, Tahun 2020.

No	Peralatan	Jumlah (unit)	Harga Beli (Rp)	Nilai (Rp)	Umur Ekonomis (Thn)
1	Mesin Air	1	1.700.000	1.700.000	5
2	Mesin Pemotong	2	2.500.000	5.000.000	5
3	Kuali Besar	2	750.000	1.500.000	5
4	Baskom Besar	6	35.000	210.000	2
5	Talam	20	9.000	180.000	1
6	Pisau	3	10.000	30.000	1
7	Serok Besar	2	55.000	110.000	1
8	Serok Kecil	2	35.000	70.000	1
9	Drum	3	150.000	450.000	5
10	Erek-erek Bambu	4	35.000	140.000	1
11	Mesin Sealer	2	220.000	440.000	5
12	Timbangan	1	600.000	600.000	5
Jumlah		48	6.099.000	10.430.000	

Pada Tabel 14 dapat dilihat bahwa penggunaan peralatan terbanyak jumlahnya adalah talam sebanyak 20 unit dan baskom besar sebanyak 6 unit, dan penggunaan jumlah peralatan yang paling sedikit adalah mesin air dan timbangan sebanyak 1 unit.

#### d. Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam kegiatan proses produksi, karena tenaga kerja sangat menentukan peningkatan produksi dan pendapatan usaha agroindustri, sebab tenaga kerja merupakan

pelaku utama dalam proses produksi. Tenaga kerja yang digunakan dalam proses pengolahan agroindustri keripik singkong adalah tenaga kerja luar keluarga dengan satuan HOK (hari orang kerja). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 15 dan lampiran 4.

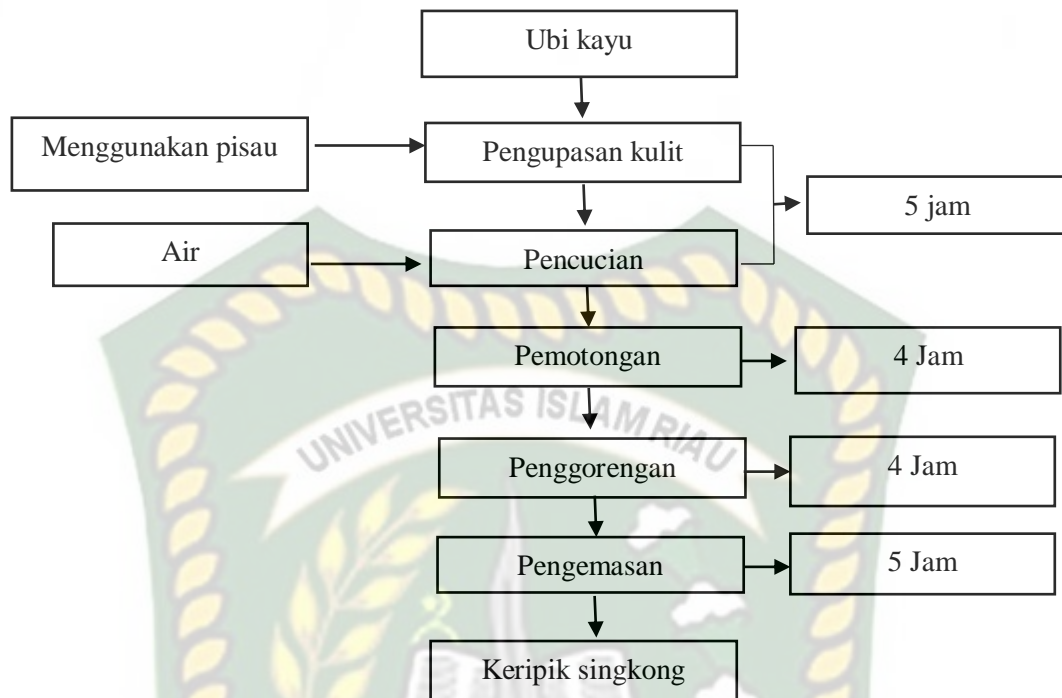
Tabel 15. Distribusi Jumlah Penggunaan Tenaga Kerja Per Proses Produksi Pada Agroindustri Keripik Singkong Usaha Teguh di Kelurahan Sialangrampai Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru, Tahun 2020.

No	Tahapan Kerja	Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK) Keripik Singkong				
		Jumlah TK	Waktu (Jam)	HOK	Upah (RP)	Biaya
1	Pengupasan / Pencucian	3,00	5,00	0,63	66.000	41.250
2	Pemotongan	5,00	4,00	0,50	66.000	33.000
3	Penggorengan	4,00	4,00	0,50	66.000	33.000
4	Pengemasan	7,00	5,00	0,63	66.000	41.250
Jumlah		19,00	18,00	2,25	264.000	148.500

Berdasarkan Tabel 15, dapat dilihat penggunaan tenaga kerja dalam tahapan pekerjaan pembuatan keripik singkong yang terbanyak adalah pada tahapan pengupasan, pencucian dan pengemasan yaitu sebanyak 0,63 HOK/proses produksi sedangkan penggunaan tenaga kerja pada tahapan pemotongan dan penggorengan yaitu sebanyak 0,50 HOK/Proses produksi.

### 5.2.3 Proses Produksi keripik singkong

Proses pengolahan keripik singkong dapat dilakukan dalam beberapa tahapan, dimulai dari penyiapan peralatan dan bahan baku sampai menjadi keripik singkong. Adapun tahapan proses pengolahan ubi kayu menjadi keripik singkong disajikan pada gambar 4.



Gambar 4. Proses Pengolahan Ubi Kayu Menjadi Keripik Singkong Pada Usaha Teguh

1. Ubi kayu

Ubi kayu merupakan bahan baku yang digunakan dalam agroindustri keripik singkong, bahan paku yang digunakan dalam usaha teguh adalah sebanyak 1500kg/proses produksi



Gambar 5. Bahan Baku Ubi Kayu

## 2. Pengupasan Kulit

Tahapan awal dalam pengolahan ubi kayu menjadi keripik singkong adalah mengupas ubi kayu yang telah disediakan, sebelum dilakukan pengupas terlebih dahulu dipotong pada masing-masing ujung ubi kayu. Pengupasan ubi kayu dilakukan dengan mengarit kulit ubi kayu dengan menggunakan pisau. Dalam kegiatan pengupasan jumlah tenaga kerja yang di butuhkan adalah sebanyak 3 orang dengan waktu selama 5 jam.

## 3. Pencucian Ubi Kayu

Ubi kayu yang telah di bersihkan/dikupas kemudian dicuci sampai seluruh kotoran bersih. Kemudian dibilas dengan menggunakan air bersih sehingga kotoran yang melekat pada daging ubi kayu benar-benar bersih. Dalam pencucian ubi kayu dikakukan oleh 3 orang tenaga kerja.



Gambar 6. Pencucian ubi kayu

## 4. Pemotongan Ubi Kayu

Ubi kayu yang telah dicuci, selanjutnya dilakukan ketahap pemotongan. Ubi kayu dipotong/diiris tipis-tipis menggunakan mesin pemotong sehingga diperoleh ukuran ketebalan yang seragam. Dalam pemotongan ubi kayu jumlah

tenaga kerja yang digunakan adalah sebanyak 5 orang tenaga kerja dengan waktu selama 4 jam.



Gambar 7. Pemotongan Ubi Kayu

#### 5. Pengorengan Ubi Kayu

Ubi kayu yang telah di potong-potong langsung dilakukan ketahap pengorengan, dengan menggunakan minyak goreng yang telah benar-benar panas dengan suhu sekitar  $160-200^{\circ}\text{C}$ . Untuk proses pengorengan dalam 5 kg keripik singkong membutuhkan 1 kg minyak goreng, atau dengan rasio perbandingan 5 : 1. Pengorengan dilakukan selama 5 menit atau sampai irisan ubi kayu telat berwarna kekuning-kuningan. Dalam pengorengan keripik singkong dilakukan oleh 4 tenaga kerja.



Gambar 8. Pengorengan Ubi Kayu

## 6. Pengemasan Keripik Singkong

Sebelum keripik singkong dimasukkan kedalam kemasan terlebih dahulu keripik di angin-anginkan sampai keadaan dingin, setelah keripik singkong sudah benar-benar dalam keadaan dingin selajutnya di kemas dalam plastik ukuran 10 x 20 dan setelah keripik di kemas dalam plastik berukuran 10 x 20 kemudian dimasukkan kedalam kemasan plastik ukuran 35 x 55 dengan berat 1 kg atau dengan isi 24 bungkus per ball dengan harga Rp 20.000/kg. Daya tahan keripik singkong dapat bertahan kira-kira 1-3 bulan. Dalam pengemasan keripik singkong dilakukan oleh 7 orang tenaga kerja dengan waktu selama 5 jam.



Gambar 9. Pengemasan Keripik Singkong

## 7. Keripik Singkong

Keripik singkong adalah produk yang dihasilkan dari pengolahan ubi kayu dan produk yang siap untuk dipasarkan



Gambar 10. Produk Keripik Singkong Siap di Pasarkan

### **5.3 Analisis Biaya Produksi, Produksi, Pendapatan, Efisiensi (RCR), dan Nilai Tambah Usaha Agroindustri Keripik Singkong Usaha Teguh**

#### **5.3.1 Biaya produksi**

Usaha agroindustri keripik singkong usaha Teguh merupakan suatu usaha yang mengolah ubi kayu menjadi keripik singkong, dalam usaha terdapat input produksi yang digunakan untuk menunjang kegiatan proses produksi. Biaya produksi adalah besarnya biaya yang dikeluarkan pengusaha dalam melakukan agroindustri keripik singkong. Besarnya biaya input yang digunakan dalam mengolah keripik singkong dipengaruhi oleh produksi bahan baku dan harga bahan baku.

Dalam kegiatan agroindustri, besar kecilnya biaya produksi akan menentukan keberhasilan agroindustri tersebut untuk memperoleh pendapatan atau penerimaan yang maksimal. Pengeluaran biaya produksi yang besar belum tentu memberikan hasil yang besar pula, hal ini tergantung pada sejauh mana pengusaha dapat mengalokasikan biaya tersebut sesuai dengan kebutuhan agroindustri.

### **a. Biaya Bahan Baku**

Biaya bahan baku ubi kayu dalam usaha agroindustri keripik singkong per proses produksi adalah sebesar Rp 2.250.000/proses produksi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 17 dan lampiran 5.

### **b. Biaya Bahan Penunjang**

Biaya bahan penunjang dalam usaha agroindustri keripik singkong per proses produksi adalah sebesar Rp 3.690.478. Biaya penunjang terbesar adalah biaya minyak goreng sebesar Rp 1.900.000 atau 31,17%/proses produksi, plastik ukuran 10 x 20 sebesar Rp 580.000 atau 9,52%/proses produksi, kayu bakar sebesar Rp 500.000 atau 8,20%/proses produksi, plstak ukuran 35 x 55 sebesar Rp 348.000 atau 5,71%/proses produksi, roico Rp 180.000 atau 2,95%/proses produksi, biaya label kemasan Rp 120.000 atau 1,97%/proses produksi dan biaya listik sebesar 46.227 atau 0,76%/proses produksi. Sedangkan biaya bahan penunjang terkecil adalah biaya penyedap rasa bubuk cabe yaitu hanya sebesar Rp 16.200 atau 0,27%/proses produksi dari total biaya yang digunakan. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 17 dan lampiran 5.

### **c. Biaya Tenaga Kerja**

Tenaga kerja yang digunakan dalam pengolahan keripik singkong merupakan tenaga kerja luar keluarga. Biaya tenaga kerja yang diupahkan dalam usaha agroindustri keripik singkong sebesar Rp 148.500/HOK per proses produksi. Secara rinci dapat dilihat pada tabel 17 dan lampiran 5.

Berdasarkan Tabel 17 dapat dilihat bahwa biaya produksi per proses produksi dalam pengolahan keripik singkong adalah sebesar Rp 6.095.908/proses



produksi. Bahan baku ubi kayu merupakan biaya tertinggi yang dikeluarkan pengusaha dalam setiap kali proses produksi yaitu sebesar 1.250.000/proses produksi, sedangkan biaya paling terkecil adalah biaya penyedap rasa yaitu bubuk cabai sebesar Rp 16.200/proses produksi dari total biaya yang digunakan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa naik turunnya biaya produksi sangat dipengaruhi oleh biaya bahan baku, karena bahan baku merupakan bahan pokok yang digunakan dalam proses pembuatan keripik singkong.

#### d. Biaya Penyusutan Alat

Biaya penyusutan alat pada usaha agroindustri keripik singkong per proses produksi adalah sebesar Rp 6.930,64. Jumlah keseluruhan peralatan yang digunakan pada usaha agroindustri keripik singkong adalah sebanyak 48 unit. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 16 dan lampiran 3.

Tabel 16. Distribusi Biaya Penyusutan Alat Usaha Agroindustri Keripik Singkong Usaha Teguh Per Proses Produksi di Kelurahan Sialangrampai Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru, Tahun 2020.

No	Peralatan	Jumlah (unit)	Harga Beli (Rp)	Penyusutan (Rp/Per Proses)	(%)
1	Mesin Air	1	1.700.000	915,82	13,21
2	Mesin Pemotong	2	2.500.000	2.693,60	38,87
3	Kuali Besar	2	750.000	808,08	11,66
4	Baskom Besar	6	35.000	282,83	4,08
5	Talam	20	9.000	484,85	7,00
6	Pisau	3	10.000	80,81	1,17
7	Serok Besar	2	55.000	296,30	4,28
8	Serok Kecil	2	35.000	188,55	2,72
9	Drum	3	150.000	242,42	3,50
10	Erek-erek Bambu	4	35.000	377,10	5,44
11	Mesin Sealer	2	220.000	237,04	3,42
12	Timbangan	1	600.000	323,23	4,66
	Jumlah	48	6.099.000	6.930,64	100,00

Berdasarkan Tabel 16, jumlah biaya penyusutan alat pada usaha agroindustri keripik singkong usaha teguh sebesar Rp 6930,64/proses produksi. Biaya penyusutan tertinggi pada mesin pemotong sebesar Rp 2.693,60 atau (38,87%), mesin air sebesar Rp 915,82 atau (13,21%), kualii besar Rp 808,08 atau (11,66%), talam sebesar Rp 484,85 atau (7,00%), erek-erek bambu Rp 377,04 atau (5,44%), timbangan Rp 323,23 atau (4,66%), serok besar Rp 296,30 atau (4,28%), baskom besar Rp 282,83 atau (4,08%), drum Rp, 242,42 atau (3,50%), mesin sealer 237,23 atau (3,42%), serok kecil Rp 188,55 atau (2,72%). Sedangkan biaya penyusutan terkecil terdapat pada biaya penyusutan pisau Rp 80,81 atau (1,17%).

### **5.3.2 Produksi**

Produksi adalah tahap akhir yang dilakukan dalam kegiatan proses produksi pengolahan keripik singkong. Pengusaha akan mengalokasikan input produksi/faktor produksi seefisien dan seefektif mungkin untuk memperoleh produksi yang optimum yang akan berdampak pada keuntungan pengusaha keripik singkong usaha teguh. Produksi keripik singkong pada usaha teguh dinyatakan dalam satuan kilogram, keripik singkong yang dihasilkan ditentukan oleh penggunaan bahan baku, bahan penunjang dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses produksi.

Pada Tabel 17 dapat dilihat bahwa produksi keripik singkong yang dihasilkan dalam satu kali proses produksi adalah sebanyak 600 kg dari 1500 kg bahan baku ubi kayu. Harga jual produksi keripik singkong adalah Rp 20.000/Kg.

### 5.3.3 Pendapatan Usaha

Pendapatan usaha agroindustri keripik singkong usaha teguh dipengaruhi oleh produksi keripik singkong dan harga jual keripik singkong yang di terima oleh pengusaha. Pendapatan dalam usaha agroindustri keripik singkong terdiri dari pendapatan kotor dan pendapatan bersih.

Tabel 17. Distribusi Jumlah Biaya Produksi, Produksi, Pendapatan, RCR Usaha Agroindustri Keripik Singkong Usaha Teguh Per Proses Produksi di Kelurahan Sialangrampai Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru, Tahun 2020.

No	Uraian	Jumlah (Kg/Unit)	Harga (Rp/Kg/Unit)	Nilai (Rp)	(%)
A	Biaya Variabel				
1	Bahan Baku				
	Ubi Kayu (kg)	1500	1.500	2.250.000	36,91
2	Bahan Penunjang				
	1. Minyak Goreng (liter)	190	10.000	1.900.000	31,17
	2. Roico (shacet)	360	500	180.000	2,95
	3. cabe bubuk (shacet)	0,30	54.000	16.200	0,27
	4. Kayu Bakar (m3)	3	166.667	500.000	8,20
	5. plastik ukuran 10 x 20 (kg)	20	29.000	580.000	9,51
	6. plastik ukuran 35 x 55 (kg)	12	29.000	348.000	5,71
	7. label kemasan (lembar)	600	200	120.000	1,97
	8. listrik (KwH)	29,76	1.555	46.277	0,76
3	Tenaga Kerja Luar Keluarga (HOK)	2,25	66.000	148.500	2,44
	Total Biaya Variabel		358.422	6.088.977	
B	Biaya Tetap				
	Penyusutan Alat			6.931	
	Total Biaya tetap			6.931	0,11
	Total Biaya			6.095.908	100
C	Produksi Keripik Singkong (Kg)	600	20.000		
D	Pendapatan (Rp)				
	A. Pendapatan Kotor (Rp)			12.000.000	
	B. Pendapatan Bersih (Rp)			5.904.092	
E	RCR			1,97	

a. Pendapatan kotor

Pendapatan kotor agroindustri keripik singkong pada usaha teguh diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga jual produk keripik singkong. Berdasarkan Tabel 17, pendapatan kotor yang diperoleh pengusaha keripik singkong adalah sebesar Rp. 12.000.000/proses produksi.

b. Pendapatan bersih

Pendapatan bersih agroindustri keripik singkong pada usaha teguh diperoleh dari hasil jumlah produksi keripik singkong yang dihasilkan dikurang dengan total biaya produksi keripik singkong. Berdasarkan Tabel 17, pendapatan bersih yang diperoleh pengusaha keripik singkong adalah sebesar Rp. 5.904.092/proses produksi.

#### 5.3.4 Efisiensi Usaha Agroindustri

Efisiensi Usaha Agroindustri keripik singkong dapat diketahui dengan membandingkan pendapatan kotor yang diperoleh dengan total biaya produksi yang dikeluarkan pada proses produksi agroindustri keripik singkong. Efisiensi dihitung untuk melihat seberapa besar rasio penerimaan yang diperoleh dalam suatu usaha, efisiensi juga dapat digunakan untuk melihat seberapa besar tingkat keuntungan yang diperoleh oleh pengusaha.

Berdasarkan Tabel 17, hasil penelitian usaha agroindustri keripik singkong usaha teguh dapat diketahui bahwa nilai *return of ration* (RCR) yang diperoleh agroindustri keripik singkong adalah sebesar 1,97. Dengan arti bahwa setiap biaya yang di keluarkan dalam usaha agroindustri keripik singkong sebesar Rp 1,00 akan memperoleh pendapatan bersih sebesar Rp 0,97 atau sebesar 97%.

### 5.3.5. Nilai Tambah

Salah satu manfaat pengolahan hasil produk pertanian adalah menghasilkan nilai tambah dari produk tersebut. Besar kecilnya nilai tambah dapat dipengaruhi berbagai aspek yaitu seperti jumlah bahan baku, harga bahan baku, harga bahan penunjang dan harga output. Jika harga bahan baku meningkat maka nilai tambah yang diperoleh akan berkurang asumsi harga output tetap. Bahan penunjang juga dapat berpengaruh dikarenakan jumlah bahan penunjang dan harga bahan penunjang, semakin tinggi biaya bahan penunjang maka nilai tambah yang didapat akan berkurang dan sebaliknya.

Harga bahan baku berpengaruh pada nilai output jika harga bahan baku meningkat maka nilai tambah yang diperoleh akan lebih besar dengan asumsi biaya bahan baku dan bahan penunjang tetap. Perhitungan nilai tambah usaha agroindustri keripik singkong usaha teguh di Kecamatan Tenayan Raya dapat dilihat pada tabel 18 dan lampiran 6.

Tabel 18. Nilai Tambah Metode Hayami Usaha Agroindustri Keripik Singkong Usaha Teguh di Kecamatan Tenayan Raya, Tahun 2020

Variabel	Nilai
<b>I. Output, Input, Dan Harga</b>	
1. Output (Kg)	600,00
2. Input (Kg)	1.500,00
3. Tenaga Kerja (Hok)	2,25
4. Faktor Konversi	0,40
5. Koefisien Tenaga Kerja (HOK/Kg)	0,0015
6. Harga Output (Rp/Kg)	20.000
7. Upah Tenaga Kerja (Rp/Hok)	66.000
<b>II. Penerimaan Dan Keuntungan</b>	
8. Harga Bahan Baku (Rp/Kg)	1500
9. Sumbagan Input Lain (Rp/Kg)	2460,32
10. Nilai Output (Rp/Kg)	8.000,00
11. A. Nilai Tambah (Rp/Kg)	4.039,68
B. Rasio Nilai Tambah (%)	50,50
12. A. Pendapatan Tenaga Kerja (Rp/Kg)	99,00
B. Pangsa Pasar Kerja (%)	2,45
13. A. Keuntungan (Rp/Kg)	3.940,68
B. Tingkat Keuntungan (%)	97,55
<b>III. Balas Jasa Untuk Faktor Produksi</b>	
14. Margin (Rp/Kg)	6.500,00
A. Pendapatan Tenaga Kerja (%)	1,52
B. Sumbagan Input Lain (%)	37,85
C. Keuntungan Perusahaan (%)	60,63

Berdasarkan Tabel 18, dapat dilihat nilai tambah agroindustri keripik singkong usaha teguh di Kelurahan Sialangrampai Kecamatan Tenayan Raya menghasilkan output sebanyak 600 kg/proses produksi, dengan menggunakan bahan baku ubi kayu sebanyak 1500 kg. Tenaga kerja yang digunakan dalam mengolah keripik singkong adalah 2,25 tenaga kerja (HOK), meliputi mulai dari tahap pengupasan, pencucian, pemotongan, pengorengan dan tahap pengemasan.

Faktor konversi diperoleh dari hasil output dibagi dengan input yaitu sebesar 0,40, yang bermakna banyaknya output yang dihasilkan dari satu-satuan input yang digunakan. Koefisien tenaga kerja yang di dapat, diperoleh dari hasil tenaga kerja dibagi dengan input yaitu sebesar 0,0015 HOK. Harga output yang diperoleh adalah sebesar 20.000/Kg dan upah tenaga kerja adalah sebesar Rp 66.000/HOK.

Harga bahan baku ubi kayu Rp 1.500/Kg sedangkan sumbangan input lain diperoleh dari biaya pemakaian input lain Rp 2.460,32/kg/proses produksi. Nilai output keripik singkong yang dihasilkan dari faktor konversi di kali dengan harga output sebesar Rp 8.000/Kg. Nilai tambah produk yang diperoleh adalah hasil dari pengurangan nilai output produksi keripik singkong dengan biaya bahan baku dan bahan penunjang lainnya. Nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan ubi kayu menjadi keripik singkong adalah sebesar Rp 4.039,68/Kg.

Rasio nilai tambah keripik sebesar 50,50%, yang berarti dari output keripik singkong dapat memperoleh nilai tambah sebesar Rp 50,50% dalam satu kali proses produksi. Pendapatan tenaga kerja diperoleh dari hasil perkalian koefisien tenaga kerja dengan upah tenaga kerja adalah sebesar Rp 99,00/Kg. Pangsa tenaga kerja yang diperoleh adalah sebesar 2,45%. Pangsa tenaga kerja merupakan persentase tenaga kerja dari nilai tambah. Keuntungan nilai tambah pada usaha agroindustri keripik singkong yaitu sebesar Rp 3.940,68 dan tingkat keuntungan adalah sebesar 97,55%.

Hasil analisis nilai tambah ini juga dapat menunjukkan marjin dari bahan baku ubi kayu menjadi keripik singkong yang didistribusikan kepada imbalan

tenaga kerja, sumbangan input lain, keuntungan perusahaan. Marjin ini merupakan selisih antara nilai produk dengan harga bahan baku ubi kayu per kilogram, tiap pengolahan 1 kg bahan baku ubi kayu menjadi keripik singkong di peroleh marjin sebesar Rp. 6.500,00/Kg yang didistribusikan untuk masing masing pendapatan tenaga kerja 1,52%, sumbangan input lain 37,85%, dan keuntungan perusahaan sebesar 60,63%.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau



## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1. Kesimpulan

1. Karakteristik pengusaha dan profil usaha agroindustri keripik singkong usaha teguh adalah umur 48 tahun, lama pendidikan 12 tahun, pengalaman usaha 10 tahun, jumlah tanggungan keluarga 5 orang/jiwa. Sedangkan umur tenaga kerja adalah rata-rata 41,67 tahun, pendidikan 9 tahun, pengalaman berusaha rata-rata 5,33 tahun, dan jumlah tanggungan keluarga rata-rata 4,67 jiwa. Profil usaha agroindustri keripik singkong merupakan usaha keluarga yang berdiri sejak tahun 2009, dengan skala usaha kecil, memiliki izin usaha. Permodalan awal usaha agroindustri keripik singkong yang berasal dari modal sendiri sebesar Rp 800.000.
2. Teknologi produksi yang digunakan untuk menghasilkan output adalah dengan menggunakan teknologi sederhana. Penggunaan bahan baku ubi kayu adalah 1500kg/proses produksi ubi kayu di dapat langsung dari petani. Penggunaan bahan penunjang per proses produksi adalah minyak goreng 190 liter, roico, 360 sachet, cabe bubuk 0,3 kg, kayu bakar 3 m<sup>3</sup>, plastik ukuran 10 x 20 sebanyak 20 kg, plastik ukuran 35 x 55 sebanyak 12 kg, label kemasan sebanyak 600 lembar dan listrik 29,76 kwh. Proses produksi keripik singkong yang dilakukan pengusaha di mulai dari tahap pengupasan, pencucian, pemotongan, pengorengan dan pengemasan.
3. Biaya produksi usaha agroindustri keripik singkong usaha teguh per proses produksi sebesar Rp 6.095.574/proses produksi dengan total produksi 600 kg, pendapatan kotor Rp 12.000.000/proses produksi, pendapatan bersih Rp

5.904.092/proses produksi. Nilai Reurun cost ratio (RCR) yang diperoleh agroindustri keripik singkong usaha teguh adalah sebesar 1,97 ini bermakna setiap satu rupiah biaya yang di keluarkan pengusaha keripik singkong akan memperoleh penerimaan sebesar 1,97 dengan keuntungan sebesar 0,97%, berarti usaha agroindustri keripik singkong usaha teguh layak diusahakan, karena mempunyai nilai efisiensi lebih besar dari 1. Nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan ubi kayu menjadi keripik singkong adalah sebesar Rp 4.039,68 /kg per proses produksi. Nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan ubi kayu menjadi keripik singkong berkontribusi terhadap pendapatan dan kesejahteraan hidup pelaku usaha.

## 6.2 Saran

1. Bagi penulis, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu para penulis yang akan datang, dalam memberikan deskripsi tentang analisis agroindustri keripik singkong maupun membantu memberikan referensi khususnya tentang analisis agroindustri.
2. Untuk meningkatkan pendapatan dan keuntungan pengusaha lebih serius, insentif dan optimal untuk mencapai efisiensi yang lebih tinggi dan meningkatkan mutu dan kualitas produk keripik singkong dari segi rasa produk, daya tahan produk dan kemasan.
3. Dari hasil penelitian ini teknologi yang digunakan masih sederhana maka sebab itu perlu meningkatkan penggunaan teknologi yang modern seperti mesin penyaringan minyak dan mesin untuk pengemasan untuk meningkatkan produktivitas kepada pengusaha.

## DAFTAR PUSTAKA

- AL-QURAN. Ayat Aneka Ragam Tumbuhan. Online Pada: <https://Sayahafiz.Com/Index/7/Al-quran>, Diakses Tanggal 11 Januari 2019.
- Andre, E. 2003. Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Bagian Produksi Pada Maharani Handi-Craft Di Kabupaten Bantul. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Tidak Dipublikasikan.
- Amirullah, H. 2009. Dimensi Kecakupan Hidup (*Life Skill*) dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani. 6 (2): 19-26.
- Astuti, E. 2007. Pengaruh Karakteristik Internal Perusahaan Terhadap Penyiapan dan Penggunaan Informasi Akutansi Perusahaan Kecil dan Menengah di Kabupaten Kudus. Tesist UNDIP.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Pusat. 2018. Data Ubi Kayu. Indonesia Dalam Angka, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Riau. 2018. Data Ubi Kayu. Riau Dalam Angka, Riau.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Pekanbaru. 2018. Pekanbaru Dalam Angka, Pekanbaru.
- Bustami Bastian, dan Nurlela. 2009. Akutansi Biaya Melalui Pendekatan Manajerial. Mitra Wacana Media, Jakarta.
- Caragih. 2013. Pengertian Karakteristik Secara Umum. Online pada: <http://www.trendilmu.com>, Diakses Tanggal 11 Januari 2019.
- Djafar, Titek, F dan Siti R. 2003. Ubi Kayu dan Olahannya. Kanisius. Yogyakarta.
- Elfindri, dan Nasri Bactiar. Phd. 2004 Ekonomi Ketenagakerjaan. Andalas University Press, Padang.
- Elida. S. dan H. Wahyu. 2008. Analisis Pendapatan Agroindustri Rengginang Ubi Kayu di Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Jurnal Ekonomi. 17(2): 109-119.
- Fuad. 2006. Pengantar Bisnis. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Gunanda. R. dan S. Elida. 2016. Analisis Agroindustri Kedelai di Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu Privinsi Riau. Jurnal Agribisnis, 18(2): 100-117.

- Harahap, S, S. 2004. Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Hasibuan. 2007. Manajemen Sumber Daya Manusia. PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Hasyim. 2006. Analisis Hubungan Faktor Social Ekonomi Petani Terhadap Progam Penyuluhan Pertanian. Laporan Hasil Penelitian. Universitas Sumatera Utara.
- Hasyim. 2006. Analisis Hubungan Karasteristik Petani Kopi Terhadap Pendapatan (Study Kasus: Desa Dolok Saribu Kecamatan Panguran Kabupaten Tapanuli Utara). Jurnal Komunikasi Penelitian, 18(2): 11-14.
- Hayami. 2001. Agicultural Marketing and Processing In Upload Java. A Perpective From A Sunda Village . Cgprt, Bogor.
- Hermanto. 1996. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Ibrahim, Y. 2009. Studi Kelayakan Bisnis. Rineka Cipta. Jakarta.
- KKBI. 2007. Pengertian Sejarah. Online pada : <http://harmoni-sejarah.blogspot.com>, Diakses Tanggal 11 January 2019.
- Kusumosuwidho, S. 2001. Angkatan Kerja, Dasar-Dasar Demografi, Lembaga Demografi. LD-FEUI, Jakarta.
- Kuncoro, M. 2010. Dasar Dasar Ekonomika Pembangunan. UPP YKPN Yogyakarta.
- Mangunwidjaja, D, dan I, Sailah. 2005. Pengantar Teknologi Pertanian. Cetakan Pertama. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Masyhuri.1994. Pembangunan Agroindustri Melalui Penelitian Pengembangan Produk yang Intensif dan Berkesinambungan. Jurnal Agro Ekonomika, (1) Juli 2001
- Miller, R. L, dan E, R Meiners. 2000. Teori Mikro Ekonomi Intermediate, Penerjemah Haris Munandar. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Mubyarto. 2003. Pengantar Ekonomi Pertanian. Edisi Ketiga. Lembaga Penelelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Social (LP3ES), Jakarta.
- Muhibbin, S. 1995. Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mulyadi. 2006. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES, Jakarta.
- Nicholson, W. 2002. Mikro Ekonomi Intermediate dan Aplikasinya. Erlangga, Jakarta.

- Notomoatmodjo. 2003 Pendidikan dan Perilaku Konsumen. Rineka Cipta, Jakarta.
- Nugraha. 2011. Pengaruh Modal Usaha, Tingkat Pendidikan dan Sikap Wirausaha Terhadap Pendapatan Usaha Industri Kerajinan Perak di Desa Sodo Kecamatan Paliyan Kabupaten Gunung Kidul. Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta, Tidak Dipublikasikan.
- Padmowihardjo, S. 1999. Psikologi Belajar Mengajar. Sinar Baru Algesindo, Jakarta.
- Prasasto. 2007. Aspek Produksi Keripik Singkong. Online pada: <http://WordPress.com>, Diakses 20 Desember 2019.
- Purwono. 2013. Tanaman Pangan Unggul, Penebar Swadaya, Jakarta.
- Rangkuti, F. 2005. The Power Of Brand, S. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Reksoprayitno. 2000. Ekonomi Mikro Sebuah Kajian Komprehensif. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Rosyidi, S. 2012. Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro. Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- Rukmana dan Yuniarsih. 1987. Ubi Kayu dan Pasca Panen. Kanisius, Yogyakarta.
- Ryanto. 1995. Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan. Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Soekartawi. 1991. Teori dan Aplikasinya. Agribisnis. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soekartawi. 1995. Analisis Usahatani. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Soekartawi. 2000. Pengantar Agroindustri. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soekartawi. 2001. Pengantar Agroindustri. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soekartawi, 2002. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian, Teori dan Aplikasinya. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soekartawi, 2003. Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Cobb-Duglas. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sriyono. 2012. Pembuatan Keripik Umbi Talas (*Colocasia Giganteum*) Dengan Variabel Lama Waktu Penggorengan Menggunakan Alat Vacuum Fryer. Skripsi. Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Sudirman. 1984. Media Pembelajaran, Pengertian, Pengembangan dan Penetapan. Rajawali, Jakarta.

- Sudiyono. 2004. Pemasaran Pertanian. UMM Press, Malang.
- Suhardjo, D. 2007. Definisi Tingkat Pendidikan. Buku Kompas, Jakarta.
- Suhendar, H. 2002. Analisis Nilai Tambah dan Strategi Pengembangan Industri Kecil Tahu Sumedang (Studi Kasus di Bogor, Jawa Barat). Makalah Penelitian Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Bogor, Universitas Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Sulaiman, dan R.S Natawidjaja. (2008). Analisis Nilai Tambah Agroindustri Keripik Singkong (Studi Kasus Sentra Produksi Keripik Singkong Pedas di Kelurahan Setiamanah, Kecamatan Cimahi Tengah, Kota Cimahi). Fakultas Pertanian, Universitas Padjajaran. Jurnal ilmiah AGROINFO GALUH, 5(1) : 973-986.
- Sumita, D. 2011. Analisis Pendapatan Petani Karet (Studi Kasus Di Desa Dusun Curup Kecamatan Air Besi Kabupaten Bengkulu Utara. Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Studi Pembangunan. Universitas Bengkulu, Bengkulu.
- Supriyo I, Amelia, dan N. K Murni. 2013. Analisis Nilai Tambah Keripik Ubi di UKM Barokah Kabupaten Bone Bolango. Jurnal Pembangunan dan Prespektif Pembangunan Daerah, 1(4): 207-212
- Suratiah. 2008. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Suratiah, K. 2002. Ilmu Usaha Tani. Penebar Swadaya. Bogor.
- Tarigan. 2011. Ekonomi Regional. Bumi Aksara, Jakarta.
- Udayana, G. B. 2011. Peran Agroindustri dalam Pembangunan Pertanian. Online pada: <http://repository.warmadewa.ac.id/29/>. Diakses 26 Januari 2020.
- Valentina. 2009. Analisis Nilai Tambah Ubi Kayu Sebagai Bahan Baku Keripik Singkong di Kabupaten Karanganyar (Kasus Pada KUB Wanita Tani Makmur. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Wardadu P. A dan Uliyanti. 2015. Analisis Nilai Tambah dan Kelayakan Agroindustri Nata De Coco di Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat. Jurnal Teknologi dan Industri Pertanian, 07 (02) : 43-47.